

**KONTESTASI OTORITAS PENAFSIRAN AYAT-AYAT MODERASI
BERAGAMA PADA PLATFORM YOUTUBE**

SKRIPSI

OLEH:

MUTIARA SANI

200204110098



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**KONTESTASI OTORITAS PENAFSIRAN AYAT-AYAT MODERASI
BERAGAMA PADA PLATFORM YOUTUBE**

SKRIPSI

OLEH:

MUTIARA SANI

200204110098



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAUALANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KONTESTASI OTORITAS PENAFSIRAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PADA PLATFORM YOUTUBE

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau data milik orang lain, kecuali disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikat atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 05 Juli 2024

Penulis,



Mutiara Sani

NIM. 200204110098

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Mutiara Sani, NIM 200204110098, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONTESTASI OTORITAS PENAFSIRAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PADA PLATFORM YOUTUBE

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Malang, 05 Juli 2024
Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004



Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP 199092220182012169

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudari Mutiara Sani, NIM 200204110098 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONTESTASI OTORITAS PENAFSIRAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PADA PLATFORM YOUTUBE

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2024 dengan nilai 91.

Dosen Penguji

1. Dr. Muhammad Robith Fuadi, M.Th.I
NIP. 198101162011011009
2. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP. 199009222023212031
3. Dr. Nasrullah Lc., M.Th.I
NIP 198112232011011002


Ketua

Sekretaris

Penguji Utama

Malang, 30 Agustus 2024

Dekan

Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

خير الأمور أوسطها

Sebaik-baik perkara adalah yang di tengah-tengah (H.R Al-Baihaqi)

KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “KONTESTASI OTORITAS TAFSIR AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PADA PLATFORM YOUTUBE”. Kehadiran skripsi ini merupakan bukti dari kebesaran dan petunjuk-Nya dalam perjalanan ilmiah penulis. Shalawat serta salam tidak lupa tetap terhaturkan pada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan terbaik dalam menjalani hidup sesuai dengan syariat Islam. semoga dengan mengikuti jejak dan ajarannya, kita semua tergolong dalam golongan orang-orang yang beriman dan mendapat syafaat-Nya kelak di hari kiamat. Amiin.

Dengan segala didikan, pengajaran, bimbingan, serta bantuan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati peneliti akan menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA.,Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Nurul Istiqomah, M.Ag., selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali yang telah memberikan waktu untuk mengarahkan dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih dari peneliti haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkhusus Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan Pendidikan kepada kami semua. Dengan niat yang Ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan Ridha Allah SWT.
6. Teruntuk orang tua saya, Ayah Asrori, Ibu Sri Kusniyah dan Abah Ahmad Fauzan dan Ibu Hamimah serta saudara-saudara saya Nur Wahidah dan Ayatus Salisatul Husna yang senantiasa mendoakan, memotivasi dengan sepenuh hati serta memberikan yang terbaik. Berkat doa dan perjuangan beliau semua, saya bisa melanjutkan Pendidikan hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang Pendidikan berikutnya. Amiiin.
7. Kepada KH. Marzuki Mustamar dan Umik Saidah Mustaghfiroh selaku pengasuh Ponpes Sabilurrosyad Gasek yang selalu membimbing, mendoakan dan memberikan nasihat serta motivasi sehingga peneliti bisa menyelesaikan Pendidikan di Malang. Semoga Allah SWT memudahkan segala urusannya.
8. Segenap keluarga besar JAFFEN IAT 20 yang telah kebersamai saya untuk selalu bersemangat dari semester pertama hingga saat ini, juga telah

menjadi teman yang amat mengesankan dan menyenangkan selama proses menempuh Pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

9. Kepada teman-teman kamar 28 Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek yang selalu menyemangati dan memotivasi selama proses pengerjaan skripsi.
10. Kepada teman-teman semua khususnya Fiqi Ummayatul Afifah, Asmaus Sa'adah, Zidni Istiqhfarin, Dhiya Sifaul Qolbi yang senantiasa menyemangati peneliti dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, terima kasih banyak peneliti haturkan, semoga Allah SWT memudahkan Langkah mereka dalam setiap urusannya.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, peneliti sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 13 Juni 2024

Peneliti

Mutiara Sani

NIM 200204110098

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah perubahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam klasifikasi ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau yang ditulis dalam buku rujukan. Peneliti judul buku pada footnote maupun daftar Pustaka, tetap menggunakan aturan transliterasi ini.

Banyak opsi pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat diaplikasikan pada penelitian karya ilmiah, baik yang bertaraf internasional, nasional maupun ketentuan yang langsung dari penerbit. Transliterasi yang digunakan oleh Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu penggunaan transliterasi yang berdasar pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dan dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (Titik di Atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (Titik di Atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Dad	ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	`ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

C. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dan dapat dilihat pada halaman berikut:

Hamzah (..) yang terletak di awal kata mengikuti huruf vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di bagian tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

D. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "I", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		آ		Ay
اِ	I		إِ		Aw
اُ	U		ؤ		Ba'

Vokal (a) panjang =	آ	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	إِ	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	ؤ	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak diperbolehkan mengganti dengan "I", melainkan harus ditulis dengan "iy" agar tetap menulis ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay".

Contoh sebagai berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خوي	Menjadi	Khayrun

A. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari gabungan antara *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang digabung dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة هلا menjadi *fi rahmatillah*

B. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka harus dihilangkan. Perhatikan contoh dibawah:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

C. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab yang ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Jika kata tersebut adalah nama Arab yang berasal dari Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan mekanisme transliterasi. Perhatikan contoh berikut

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan Kerjasama untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari negara Indonesia. Salah satu caranya adalah melalui diperketatnya salat di berbagai kantor pemerintahan, namun.....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab tapi ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan untuk itu ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais” dan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional.....	7
G. Penelitian Terdahulu.....	10
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Penulisan	20

BAB II	22
TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Otoritas Dalam Tafsir Menurut Khaled Abou El Fadl	22
B. Kontestasi Otoritas Tafsir di Media Sosial.....	26
C. Kontestasi Agama dalam Media Sosial.....	31
D. Kelompok Islam Ekstrimis dan Islam Moderat	37
BAB III.....	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Profil Channel Youtube	46
B. Argumentasi Penafsiran Islam Ekstrimis dan Islam	54
C. Implikasi Kontestasi Otoritas Penafsiran Ayat-Ayat Moderasi Beragama pada Platform Youtube	75
BAB IV	83
PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Perbedaan Penafsiran Channel Youtube Islam Ekstrimis.....	62
Tabel 3.2. Perbedaan Penafsiran Channel Youtube Islam Moderat	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Gambar Struktur Teori Otoritas Khaled Abou El Fadl.....	29
Gambar 3.1. Gambar Channel Youtube Rodja TV.....	44
Gambar 3.2. Gambar Channel Youtube Yufid TV	45
Gambar 3.3. Gambar Channel Youtube GusMus Channel.....	48
Gambar 3.4. Gambar Channel Youtube Tafsir NU	50
Gambar 3.5. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 143 pada Rodja TV.....	57
Gambar 3.6. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 143 pada Yufid TV.....	59
Gambar 3.7. Penafsiran QS. Al-Qalam Ayat 28 pada Rodja TV.....	60
Gambar 3.8. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 123 pada Yufid TV.....	61
Gambar 3.9. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 143 pada GusMus Channel.....	69
Gambar 3.10. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 143 pada Tafsir NU.....	70
Gambar 3.11. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 123 pada GusMus Channel.....	71
Gambar 3.12. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 123 pada Tafsir NU.....	72

ABSTRAK

Mutiara Sani, 2024. KONTESTASI OTORITAS PENAFSIRAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PADA PLATFORM YOUTUBE. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata Kunci: Kontestasi, Ayat-Ayat Moderasi Beragama, Platform Youtube

Penelitian ini berusaha menggali peristiwa kontestasi otoritas penafsiran ayat-ayat moderasi beragama pada platform Youtube antara Islam Ekstrimis dan Islam Moderat, dengan fokus pada *term wash* dan *adl* yang tertuang di QS. Al-Baqarah: 143, QS. Al-Baqarah: 123 dan QS. Al-Qalam: 28. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berbasis penelusuran data dari Platform Youtube dan melalui pendekatan deskriptif-analitis. Dengan proses mengidentifikasi dan menganalisa konten dari platform Youtube yang mewakili kedua kelompok, memahami tiap pendapat dan bagaimana implikasi kontestasi tersebut dilihat cara yang diaplikasikan dalam mempengaruhi perspektif pengikut mereka.

Hasil penelitian menunjukkan terkait penafsiran dari kedua kelompok terkait yaitu, Islam Ekstrimis dan Islam Moderat terlihat hampir sama. Kedua kelompok tersebut pada QS. Al-Baqarah: 143 dengan fokus pada *Term Wash* diartikan dengan tengah, umat terbaik, adil sedangkan untuk QS. Al-Baqarah: 123 dan QS. Al-Qalam: 28 dengan fokus pada *Term adl* diartikan seputar adil dan terpilih. Terkait penjelasan arti kedua kelompok tersebut hampir sama dalam mengartikan tapi dalam perihal penafsiran makro dan kontekstualisasi ayat kelompok Islam Moderat lebih luas yaitu dengan menyampaikan penjelasan nahwu-sharaf dan kontekstualisasi ayat dengan kehidupan sehari-hari. Lalu untuk Islam Ekstrimis hanya disampaikan arti dengan sisi asbabun nuzulnya saja.

Kesimpulannya, penelitian ini menyajikan sebuah sumbangsih yang progresif dalam memahami perdebatan otoritas penafsiran pada platform Youtube dan dampak atau implikasi terhadap kerangka berpikir masyarakat di era digital. Penelitian ini juga menyoroti terkait metode dan pendekatan baru dalam kajian keagamaan yang berhubungan dengan peran Youtube sebagai platform penting dalam studi keagamaan kontemporer.

ABSTRACT

Mutiara Sani, 2024. CONTESTATION OF THE AUTHORITY FOR THE INTERPRETATION OF RELIGIOUS MODERATION VERSES ON THE YOUTUBE PLATFORM. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafseer Sciences, Sharia Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keyword: Contestation, Religious Moderation Verses, Youtube Platform

This Research attempts to explore the contestation of authority for the interpretation of religious moderation verses on the Youtube platform between Extremist Islam and Moderate Islam with a focus on the terms *wasth* and *adl* as stated in the QS. Al-Baqarah: 143, QS. Al-Baqarah: 123 and QS. Al-Qalam: 28. This research is library research based on searching data from the Youtube platform and using a descriptive-analytical approach. With the process of identifying and analyzing content from the Youtube platform representing both groups, understanding each opinion and how the effectiveness of the contestation is seen in the way it is applied in influencing the perspectives of their followers.

The results of the research show that the interpretation of the two related groups, namely, Extremist Islam and Moderate Islam, looks almost the same. The second group is in QS. Al-Baqarah: 143 with a focus on the term *Wasth* which means middle, best, fair popple, while for QS. Al-Baqarah: 123 and QS. Al-Qalam: 28 with a focus on terms related to being fair and chosen. Regarding the explanation of the meaning of the two groups, the interpretation is almost the same, but in terms of macro interpretation and contextualization of verses, the moderate Islamic Group is broader, namely by providing explanations of *nahwu-sharaf* and contextualization of verses with everyday life. Then for extremist Islam, the meaning is only conveyed with the *asbabun nuzul* side.

In conclusion, this research presents a progressive contribution in understanding interpretative authority on the Youtube platform and its impact or impact on society's frame of mind in the digital era. This research also highlights new methods and approaches in religious studies related to the role of Youtube as an important platform in contemporary religious studies.

مستخلص البحث

موتيارا ساني، 2024. التنازع على السلطة في تفسير آيات الصفات الإلهية على منصة اليوتيوب. أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، المشرف نور الاستقامة، ماجستير في علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة

الكلمات المفتاحية: التنازع، آيات الوسطية الدينية، منصة اليوتيوب

يسعى هذا البحث إلى استكشاف حوادث الخلاف حول سلطة تفسير آيات الاعتدال الديني على منصة اليوتيوب بين الإسلام المتطرف والإسلام المعتدل، مع التركيز على مصطلحي الواسطة والعدل كما جاء في QS البقرة: 143، ق. البقرة: ١٢٣ و ق. القلم: 28. هذا البحث هو بحث مكتبي يعتمد على البحث في البيانات من منصة اليوتيوب وباستخدام المنهج الوصفي التحليلي. مع عملية تحديد وتحليل المحتوى من منصة اليوتيوب التي تمثل كلا المجموعتين، وفهم كل رأي وكيفية رؤية فعالية المسابقة في طريقة تطبيقها في التأثير على وجهات نظر متابعيهم.

وتظهر نتائج البحث أن تفسير المجموعتين المرتبطتين، أي الإسلام المتطرف والإسلام المعتدل، يبدو متماثلاً تقريباً. المجموعة الثانية في QS البقرة: 143 مع التركيز على لفظ الواسطة وهو الوسط والأفضل والأعدل، أما ق.س. البقرة: ١٢٣ و ق. القلم: 28 مع التركيز على المصطلحات المتعلقة بالعدل والاختيار. وفيما يتعلق بتفسير معنى الفريقين، فإن التفسير هو نفسه تقريباً، ولكن من حيث التفسير الكلي وسياق الآيات، فإن الجماعة الإسلامية المعتدلة هي أوسع، أي من خلال تقديم تفسير النحو الشرفي وسياق الآيات مع الحياة اليومية. حياة. ثم بالنسبة للإسلام المتطرف، يتم نقل المعنى فقط من جانب سبب النزول

وفي الختام يقدم هذا البحث مساهمة تقديمية في فهم السلطة التفسيرية على منصة اليوتيوب وأثرها أو تأثيرها على الحالة الذهنية للمجتمع في العصر الرقمي. كما يسلط هذا البحث الضوء على أساليب ومقاربات جديدة في الدراسات الدينية تتعلق بدور اليوتيوب كمنصة مهمة في الدراسات الدينية المعاصرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman sekarang, *platform* media sosial menjadi wadah kontestasi antara Islam Moderat dan Islam Ekstrimis yang disebarluaskan tanpa suatu larangan apapun. Hasil produk dari Islam Ekstrimis seringkali berlawanan dengan ideologi bangsa Indonesia yang berdampak polarisasi sosial, lunturnya toleransi dan terjadinya konflik sosial.¹ Moderasi beragama muncul dengan tujuan untuk menjauhkan masyarakat dari paham Islam ekstrem dan untuk menangkal paham radikalisme. Moderasi beragama diharapkan dapat melindungi dan mewujudkan ideologi masyarakat agar tidak berpihak pada kelompok ekstrem tertentu. Moderasi beragama menjadikan masyarakat mampu memposisikan diri di dalam masyarakat yang multi-religius, multikultural dan meminimalisir lahirnya konflik antar umat beragama yang mengancam kedaulatan negara.² Moderasi beragama dalam program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)³ dari Kementerian Agama RI cenderung masih menimbulkan berbagai masalah. Minimnya intensitas produksi konten moderasi beragama berdampak pada difusi

¹ Sri Mulya Nurhakiky, Muhammad Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 101-16.

² B. Mukni'ah, *Multicultural Education: The Realization of Religious Moderation in the Realm of Education* (atlantis-press.com, 2023), https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_8.

³ Husni Mubarak Zainal Abidin Bagir, "Religious Freedom, Harmony or Moderation? Government Attempts to Manage Diversity," University of Melbourne, 2012.

konten yang terhambat.⁴ Permasalahan konten moderasi beragama di media sosial dibuktikan dengan program kampanye yang selama ini lebih bersifat birokratis pada lembaga dan badan pemerintah seperti: Lembaga Perguruan Tinggi, lembaga sekolah serta organisasi masyarakat.⁵ Tambahan juga, kampanye moderasi beragama juga masih cenderung menggunakan metode konvensional, seperti pada kegiatan ceramah, pengajian, penyuluhan, konferensi dan seminar.⁶ Fenomena tersebut menegaskan bahwa kemudahan akses media sosial sebagai media alternatif dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat kurang dimanfaatkan untuk kampanye moderasi beragama.⁷

Kemudahan mengakses internet telah dimanfaatkan oleh kelompok ekstrimis dalam menyebarkan ideologinya. Tingginya eksistensi kelompok ekstrimis di Indonesia dikarenakan hadirnya *platform* media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Twitter, Youtube dan Instagram yang memberikan kemudahan penyebaran pesan esktrim secara pribadi.⁸ Di Indonesia sendiri, menurut *We are Social*, pada tahun 2022 bertambah sejumlah 12,35% dibandingkan tahun sebelumnya.⁹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta

⁴ Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah and Hamidah Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Jurnal Intizar* 27, no. 1(2021): 1-15

⁵ Leonie Schmidt, "Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'Radicalism' in Indonesian Film and Social Media," *Religion* 51, no. 2(2021): 237-58

⁶ Qintannajmia Elvinaro and Dede Syarif, "Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no.2(2022).

⁷ M H Effendy, A N Efendi, and..., "Media Sosial Sebagai Platform Penyampaian Ideologi Keagamaan," *Proceeding of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2019*, 1-6

⁸ Achmad Sulfikar, "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Jurnalisa* 4, no. 1(2019): 76-90

⁹ Caroline Saskia, Reska K. Nistanto, "15 Medsos Favorit Orang Indonesia, Nomor 1 Bukan Instagram", *Kompas.com*, 14 Februari 2023, diakses 25 Mei 2024,

pada tahun 2017 melahirkan bukti-bukti bahwa media internet sangat berdampak besar terhadap meningkatkan intoleransi pada kalangan anak muda. Halimah Sa'diyah juga menegaskan bahwa narasi keagamaan yang dominan di ruang internet atau media sosial dari kaum konservatif sejumlah 67.2%, moderat 22.2%, liberal 6.1% dan Islamis 4.5%.¹⁰ Bahkan media sosial digunakan sebagai pendekatan kepada generasi milenial untuk melakukan rekrutmen anggota baru.¹¹ Dari data tersebut, menunjukkan bahwa kurangnya diseminasi konten moderasi beragama yang menyebabkan konten ekstrimis lebih mendominasi di media sosial saat ini.

Paham keras atau ekstrem terbagi menjadi dua kelompok yaitu Gerakan Islam ekstrem kiri dan kanan. Gerakan islam ekstrem kiri merupakan sejumlah golongan umat islam yang cenderung bersikap ketat (*rigid*) dalam mendalami teks-teks keagamaan dan memaksa untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti paham konservatif, Islamis dan fundamentalis.¹² Selanjutnya Gerakan Islam ekstrem kanan merupakan golongan umat islam yang melonggarkan dogma-dogma agama Islam seperti paham liberalis.¹³ Misbah menyampaikan melalui penelitiannya tentang massifnya Islam ekstrem (kelompok salafi) yang

<https://tekno.kompas.com/read/2023/02/14/10300097/15-medsos-favorit-orang-indonesia-nomor-1-bukan-instagram>

¹⁰ Iim Halimatusa'diyah, "Beragama Di Dunia Maya: Media Sosial Dan Pandangan Keagamaan Di Indonesia," *PPIM UIN Jakarta MERIT Indonesia*, 2020, <https://ppim.uinjkt.ac.id/download/beragama-di-dunia-maya-media-sosial-dan-pandangan-keagamaan-di-indone/>.

¹¹ Widodo Agus Setianto, "Literasi Konten Radikal di Medial Online," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 1(2019):75.

¹² Nurul Faiqah, Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1(2018): 33-60

¹³ Benny Sumardiana, "Efektivitas Penanggulangan Ancaman Penyebaran Paham Ekstrim Kanan Yang Memicu Terorisme Oleh Polri Dan BNPT RI," *Law Research Review Quarterly* 3, no. 2(2017): 109-28

mengampanyekan pahamnya melalui media sosial. Melalui platform Instagram, golongan ini berusaha menaikkan tagar #musikharam dan #hukum musik dalam kajian Misbah berhasil menurunkan otoritas keagamaan tradisional.¹⁴ Arus pemikiran pertama cenderung stagnan, kaku, keras dan tidak mudah menerima sesuatu yang baru dalam agama lalu aliran pemikiran kedua kubu tersebut berpendapat sebaliknya, mereka justru lebih menghargai sebuah perubahan, budaya atau kehidupan barat. Aliran ini terus memastikan bahwa terdapat nash-nash Al-qur'an dan As-Sunah yang tidak lagi sesuai dengan gaya hidup manusia modern, inilah yang disebut dengan Islam moderat.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh lembaga *survey* dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga menyampaikan bahwa portal atau situs milik kelompok intoleran atau radikal memenuhi dunia maya dan membidik dari kalangan muda. Sementara untuk portal dari organisasi NU dan Muhammadiyah dilihat tidak menarik. Pengakuan dari salah satu kalangan anak muda dengan berdasar pengalamannya menyatakan bahwa portal yang bertemakan keagamaan Islam moderat yang ia peroleh dan walaupun ada, kontennya tidak menarik. Pengamat terorisme, Ridlwan Habib menyampaikan bahwa sulitnya portal NU dan Muhammadiyah mencuri perhatian kaum milenial disebabkan karena nihilnya tokoh muda. Selain yang disebutkan di atas, narasi dan kemasan yang disajikan di portal atau situs media sosial mereka kalah menarik dengan situs golongan ekstrem.¹⁵

¹⁴ Aflahul Misbah, "Fun and Religious Authority: Socializing Anti-Music on Instagram," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 21, no. 1(2018): 1-34

¹⁵ Maulana Surya, "Milenial Mudah terpapar radikalisme karena situs organisasi Islam moderat kalah renyah?", *BBC News Indonesia*, 21 Februari 2019, diakses 16 Mei 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47308385>

Pada dasarnya, penelitian ini fokus kajiannya terkait bagaimana perdebatan antara akun-akun Islam ekstrem dan Islam Moderat pada *platform* Youtube yang berkaitan dengan ayat-ayat moderasi beragama. Penelitian ini berusaha mengulik lebih dalam terkait perspektif dan argumentasi yang digunakan oleh kedua pihak dalam memaknai ayat-ayat moderasi beragama, serta bagaimana otoritas tafsir mereka berperan dalam mempengaruhi sudut pandang dan keyakinan pada setiap penganut. Peneliti akan mengidentifikasi channel Youtube yang aktif berpartisipasi dalam kontestasi ini. Para ahli dan peneliti sudah dari dulu memperhatikan permasalahan kontestasi moderasi beragama di media sosial Youtube. Penelitian yang telah dilakukan memfokuskan terkait bagaimana kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat moderasi beragama ini dapat mempengaruhi perspektif keagamaan di tengah masyarakat. Beberapa ahli juga menemukan perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama dalam golongan masyarakat yang fokus dalam hal-hal yang sesuai dengan keyakinan keagamaan. Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti penafsiran ayat-ayat moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana argumentasi penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah: 143, QS. Al-Baqarah:123, Al-Qalam: 28 yang melahirkan kontestasi otoritas pada *platform* Youtube?
2. Bagaimana implikasi kontestasi otoritas penafsiran ayat-ayat moderasi beragama pada *platform* Youtube?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari fokus pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian yaitu pada QS. Al-Baqarah: 143 dan QS. Al-Baqarah: 123 pada platform Youtube yang dimana ayat tersebut mengandung *term was'ih* dan *adl*. Alasan memilih 2 *term* tersebut karena peneliti banyak menemukan konten tafsir pada platform Youtube yang menjelaskan 2 *term* tersebut.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan pengetahuan terkait argumentasi penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah: 143, QS. Al-Baqarah: 123, Al-Qalam: 28 yang melahirkan kontestasi otoritas pada *platform* Youtube
2. Untuk mendapatkan pengetahuan terkait implikasi kontestasi otoritas penafsiran ayat-ayat moderasi beragama pada *platform* Youtube.

E. Manfaat Penelitian

- a. **Secara teoritis**, penelitian ini berusaha menyumbangkan kontribusi yang positif bagi khazanah Ilmu Al-qur'an dan Tafsir serta menambah cakrawala keilmuan dan pengetahuan para akademisi mengenai tafsir Al-qur'an, khususnya tafsir yang berbasiskan *platform* media sosial Youtube Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin memfokuskan penelitiannya pada kontestasi otoritas tafsir tentang ayat-ayat moderasi beragama pada *platform* Youtube.
- b. **Secara praktis**, penelitian bisa memberikan informasi tambahan dan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat terkait kontestasi otoritas tafsir

tentang ayat-ayat moderasi beragama pada *platform* Youtube. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ikhtiar belajar dan memberikan pengalaman bagi penulis dalam mengaplikasikan keilmuan pada bidang tafsir.

F. Definisi Operasional

1. Kontestasi Otoritas Tafsir

Kontestasi otoritas tafsir identik dengan sesuatu yang berhubungan dengan forum komunikasi dan interaksi yang melibatkan sekelompok orang dalam lingkup perdebatan bahkan pertentangan yang berkaitan dengan suatu interpretasi teks, teori atau konsep tertentu. Konsep “kontestasi” merujuk pada unsur perlombaan dan persaingan di dalam suatu forum yang terdapat beberapa pihak dengan perspektif yang berbeda dengan memperjuangkan keyakinan yang mereka yakini dan mereka anggap benar.¹⁶

Dalam penelitian ini, kontestasi dikontekskan pada sebuah forum diskusi, perdebatan dan pertentangan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kepentingan yang bertujuan untuk mempertahankan keyakinan, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-qur’an. Penafsiran Al-Qur’an dalam kontestasi penelitian ini meliputi analisis menyeluruh terkait ayat, kata dan kalimat yang berhubungan dengan hal yang diteliti. Pihak yang memiliki

¹⁶ Yulia Nafa et al., “Kontestasi Otoritas Agamailiki (Studi Kasus: Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam)”, *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 4, no. 1(2022), 1008-32

kepentingan dari beberapa golongan dalam konteks ini adalah Islam Moderat dan Islam Estrimis. Mereka sama-sama memiliki otoritas dalam penafsiran Al-Qur'an.

2. Moderasi

Dari sisi etimologi, Moderasi berasal dari bahasa latin yakni, *moderatio* yang artinya adalah tengah-tengah (sedang, tidak kurang atau tidak lebih) atau seimbang. Jika dilihat dalam konteks Bahasa Arab, kata moderasi diartikan dengan *al-wasathiyah* yang awalnya berasal dari *al-wasat* yang bermakna tengah-tengah. Dapat juga diartikan keseimbangan di antara dua perkara¹⁷ lalu dalam kitab *Mu'jam al-Wasith* kata *washaṭan* bermakna 'adulan dan khiyaran, yaitu sederhana dan terpilih.¹⁸ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki definisi meminimalisir aksi kekerasan atau juga menghindari aksi ekstremitas. Moderasi. Istilah Moderasi berasal dari Bahasa Inggris *Moderate* yang berarti *medium* (pertengahan), *average* (rata-rata), *soft* (lunak). Menurut Istilah, moderasi versi lain yang dipaparkan oleh Khaled Abu el-Fadl dalam *The Great Theft* yakni sebuah pemikiran yang mengarahkan pada jalan tengah, yang tidak mendukung kubu kanan maupun kubu kiri.¹⁹

¹⁷ Ridya Nur Laily, "Wasath dan Derivasinya dalam Al-qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1.1, (2021), 4.

¹⁸ Maimun dan M. Kosim hlm. 21. Lihat: Dzul Faqqar Ali, *Mu'jam al-Wasith* (Kairo: ZIB, 1973), 1031.

¹⁹ Akhmad Fajron dkk, 389. Lihat: Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keutamaan dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

3. Beragama

Beragama merupakan suatu proses meyakini suatu agama yang dia percaya lalu definisi agama sendiri adalah memiliki makna, mekanisme, prinsip keyakinan kepada Tuhan dengan melakukan segala ajaran, kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan yang dia anut. Dalam dunia ini, agama bermacam-macam tidak hanya satu. Jika kita lihat di Negara Indonesia, agama yang diakui adalah Islam, Kristen, Hindhu, Budha dan Konghucu. Secara Bahasa beragama berarti menganut (memeluk) agama. Lalu secara istilah beragama adalah menebar damai, menebar kasih sayang kapan pun, dimana pun dan kepada siapapun.

4. Youtube

Salah satu media baru yang sering diakses oleh manusia dalam kesehariannya adalah Youtube. Tafsir yang disajikan pada *platform* Youtube berbentuk video dan audiovisual.²⁰ Youtube adalah *platform* berbentuk audiovisual yang menyajikan berbagai kemudahan dalam berinteraksi antara satu pengguna dengan pengguna yang lain yang tidak terikat dengan jarak dan waktu.²¹

²⁰ Edy Chandra, "Youtube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1, No. 2 (2017): 410.

²¹ Ali Akbar, "Efektivitas Youtube Sebagai Media Penyebaran Informasi (Studi pada serambi on TV)" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 2.

G. Penelitian Terdahulu

Studi tentang kontestasi otoritas tafsir dalam media sosial menggambarkan lahirnya sebuah perdebatan yang merujuk pada penafsiran agama. Para ilmuwan sebelumnya telah berusaha untuk mengulik asal usul, sudut pandang dan argumentasi yang diaplikasikan oleh akun-akun Islam Ekstrim dan Islam Moderat dalam memaknai ayat-ayat tentang *ummatan washaṭan* dan adil. Secara keseluruhan, penelitian ini akan dibagi menjadi 3 tipologi yakni Pertama, studi tentang kontestasi otoritas penafsiran,²² Kedua, studi penafsiran pada *platform* Youtube²³ Kedua, studi tentang berbagai penafsiran ayat-ayat moderasi beragama.²⁴

²² Yolana Hardika Pratama, "Kontestasi Otoritas Tafsir Ayat-Ayat Teologis Di Media Sosial Instagram," (e-theses UIN Malang, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/60630/1/200204110004.pdf>; Umarul Faruq, "Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website: Studi Atas Ayat-Ayat Mutasyabihat Sifat Allah Dalam Situs Islam Salafi Dan Nahdlatul Ulama," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, no. 2 (2021): 2774-1877, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2182>; Muahammad Zainul Hasan, "Otoritas Tafsir Di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha Pada Channel Youtube," (Master thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53965/>.

²³ Ade Rosi Siti Zakiah, "Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustadz Musthafa Umar pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah," (e-theses UIN Malang, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/35019/>; Muhammad Nor Abdillah, "Tafsir Audiovisual dan Otoritas Mufasir di Media Youtube," <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/3499>; Titi Setiawati, "Analisis Epistemologi Tafsir Audiovisual (Studi Analisis Penafsiran Gus Muhammad Kholid Syeirazi pada Chanel Youtube NU Online)," <https://repository.syekhnujati.ac.id/10387/>; Saulina Salsabila, "Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Di Channel Youtube Firanda Andirja," <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67754/1/Saulina%20Salsabila%2011180340000175.pdf>,

²⁴ Sapta Wahyu Nugroho, "Praksis Ayat-Ayat Moderasi Agama Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi)," (Masters Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46397/>; Ahmad Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2021): 2540-8461, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714>

a. Studi Tentang Kontestasi Otoritas Penafsiran

Kajian ini pernah dilakukan oleh Yolana Hardika Pratama, mahasiswa jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2023 berupa skripsi yang berjudul "*Kontestasi Otoritas Tafsir Ayat-Ayat Teologis Di Media Sosial Instagram*". Dalam penelitian ini memaparkan analisa terkait bagaimana beberapa kelompok menggunakan Instagram tidak hanya memaparkan perspektif mereka, tetapi juga untuk melawan dan mengajak debat dengan sudut pandang yang berbeda, ada beberapa masalah yang berpotensi memiliki dampak dalam ajaran agama dan amalan agama yang terjadi di era digital. Ayat-ayat teologis yang menjadi perdebatan antara kaum aswaja dan salafi yang terjadi pada media sosial Instagram yang seringkali berkaitan dengan konsep istiwa dan sifat Allah yang diinterpretasikan dengan gaya tafsir masing-masing. Hasil Analisa dari kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan strategi dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kaum Salafi lebih identik menggunakan pendekatan tekstual sedangkan aswaja menggunakan pendekatan yang kontekstual dan historis. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama dalam hal menganalisis kontestasi otoritas penafsiran. Sedangkan perbedaannya ialah pada objek skripsi ini ialah pada fokus pada ayat-ayat moderasi beragama sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada ayat-ayat teologis.²⁵

²⁵ Yolana Hardika Pratama, "Kontestasi Otoritas Tafsir Ayat-Ayat Teologis Di Media Sosial Instagram", (e-theses UIN Malang, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/60630/1/200204110004.pdf>

Kajian Kedua tesis yang ditulis oleh Muhammad Zainul Hasan, mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022 dengan judul “*Otoritas Tafsir Di Media Sosial: Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha di Youtube*”. Dalam penelitian ini memaparkan bahwa Gus Baha pada channel youtube Santri Gayeng memaparkan terkait adanya otoritas tradisional yang tidak tercampur dengan adanya media sosial. Munculnya media sosial membuat otoritas tradisional tetap eksis di era gempuran otoritas keagamaan baru. Otoritas tradisional bersifat fleksibel, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, media sosial bukan berarti akan menjadikan otoritas tradisional menjadi hilang tapi akan membuat media baru dalam membangun otoritas, memperkokoh kedudukan dan mengendalikan otoritas tafsir.²⁶ Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis terkait kontestasi tafsir. Adapun perbedaannya adalah terkait objek skripsi adalah penelitian sebelumnya fokus pada pengajian tafsir jalalain Gus Baha sedangkan penelitian ini fokus pada menganalisis ayat-ayat moderasi beragama.

b. Studi Penafsiran pada platform Youtube

Kajian ini pernah dilakukan Ade Rosi Siti Zakiah, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berupa skripsi yang berjudul “*Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustadz*”

²⁶ Muhammad Zainul Hasan, “Otoritas Tafsir Di Media Sosial: Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha di Youtube”, (Master Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53965/>

Musthafa Umar pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah.” Penelitian ini membahas bagaimana tafsir audiovisual yang disampaikan oleh Ustadz Musthafa Umar melalui perspektif epistemologi. Penelitian ini menggunakan metode *library research* melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penafsiran Ustadz Musthafa Umar masuk dalam kategori tafsir yang sumbernya mengambil pada Riwayat (*tafsir bi al-ma'tsur*) dan dirayah (*tafsir bi al-ra'yi*). Fenomena tersebut dapat dibuktikan dengan pemaparan penafsiran beliau yang didominasi merujuk pada Riwayat-riwayat yang sahih yang bersumber dari Al-qur'an. Pada *tafsir bi al-ra'yi* dapat dibuktikan juga dengan pemaparan tafsir beliau yang menjadikan pemikiran dan ijtihad para ulama-ulama klasik yang tertuang pada kitab-kitab tafsir, kaidah-kaidah bahasa Arab dan keilmuan yang mendukung lainnya. Lalu untuk persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait penafsiran pada platform Youtube sedangkan untuk perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus meneliti penafsiran melalui perspektif epistemologi sedangkan penelitian ini fokus pada kontestasi otoritas penafsiran.²⁷

Kajian kedua juga dilakukan oleh Saulina Salsabila, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berupa skripsi yang berjudul “*Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an di Channel Youtube Firanda Andirja.*” Penelitian ini menggunakan metode *library research* melalui pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan

²⁷ Ade Rosi Siti Zakiah, “Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel Kajian Tafsir Al-Ma'rifah,” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020). <http://etheses.uin-malang.ac.id/35019/>

bahwa penafsiran pada channel Youtube Ustadz Firanda Andirja menggunakan metode tahlili dan tematik namun lebih condong menggunakan metode *maudu'i* (tematik) serta corak tafsir yang digunakan adalah menerapkan corak *fiqh, i'tiqadi*, analisis bahasa (*lughawi*), sastra dan sisi sosial. Namun, pada corak sosial dan teologis lebih dominan ditampilkan. Lalu untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti penafsiran pada *platform* Youtube dan perbedaannya untuk penelitian sebelumnya fokus pada analisis penafsiran lalu sedangkan penelitian ini fokus pada kontestasi otoritas penafsiran.²⁸

c. Studi Tentang Penafsiran Ayat Moderasi Beragama

Kajian ini pernah dilakukan oleh Lokman Sholeh Mahasiswa jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, UIN Raden Mas Said Surakarta berupa skripsi yang berjudul "*Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M.Hanafi (Studi Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama)*".²⁹ Penelitian ini menganalisis terkait Moderasi Islam perspektif Muchlis M Hanafi dengan menggunakan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yaitu QS. Al-Maidah ayat 77, QS. An-nisa ayat 171, QS. Ar-Rahman ayat 7-9, QS. Hud ayat 118-119, QS. Al-Hajj ayat 39-40, QS. Al-Baqarah ayat 143. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya QS. Al-Maidah ayat 77 dan QS. An-Nisa ayat

²⁸ Saulina Salsabila, "Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Di Channel Youtube Firanda Andirja," (Skripsi thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67754/1/Saulina%20Salsabila%2011180340000175.pdf>

²⁹ Lokman Sholeh, "Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M.Hanafi (Studi Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama)", (Skripsi thesis, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), https://eprints.iain-surakarta.ac.id/4199/1/Full%20Teks_181111052.pdf

171 menjelaskan sebagai acuan bahwasanya manusia yang memiliki sifat berlebihan itu tidak baik. QS. Ar-Rahman ayat 7-9 bertujuan untuk menuntun umat manusia supaya hidup dengan keseimbangan dalam segala aspek. QS. Hud ayat 118-119 memaparkan adanya perbedaan merupakan sebuah *sunnatullah*. Selain itu, sifat alami manusia adalah ingin hidup dengan sejahtera meskipun dengan caranya masing-masing. QS. Al-Hajj ayat 39-40 menjelaskan bahwa perang merupakan sifat bertahan hidup bagi agama Islam. QS. Al-Baqarah ayat 143 menjelaskan bahwa umat Islam merupakan umat yang adil, umat pilihan dan kelak akan menjadi saksi atas perbuatan orang lain dan perbuatan diri sendiri. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti ayat-ayat tentang moderasi beragama sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya adalah fokus menganalisis Ayat-Ayat Moderasi perspektif Muchlis M. Hanafi sedangkan penelitian ini fokus menganalisis Ayat-Ayat Moderasi Beragama dengan berbasis *platform* media sosial Instagram.

Kajian Kedua Sapta Wahyu Nugroho menjelaskan dalam tesisnya yang berjudul “*Praksis Ayat-Ayat Moderasi Agama Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi)*.”³⁰ Dalam penelitian ini penulis spesifik mengulik terkait penafsiran Hamka pada kitab Tafsir Al-Azhar terkait ayat Al-qur’an yang mengandung unsur moderasi agama. Terkait hal tersebut penulis hanya memfokuskan kajian pada dua ayat utama, yakni Q.S.

³⁰ Sapta Wahyu Nugroho, “Praksis Ayat-Ayat Moderasi Agama Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi)”, (Masters Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46397>

Al-Baqarah ayat 143 dan Q.S. Ali Imran ayat 110. Hasil dari penelitian ini adalah moderasi beragama dalam Tafsir Al-Azhar dapat diklasifikasikan dalam empat hal, yakni 1) Senantiasa menjaga keselarasan dan mengaplikasikan sikap tengah-tengah pada urusan dunia maupun akhirat. 2) Senantiasa untuk menjaga diri sendiri pada jalan yang benar, lurus dan khusyuk. 3) Senantiasa memposisikan dan mengamalkan amar ma'ruf dan munkar pada konteks yang benar. 4) Senantiasa menghargai dan tidak semena-mena terhadap umat lain. Ciri khas dari Penafsiran Hamka adalah pada nilai praksis yang fokus pada sisi *hablum minannas* dan *hablum minallah*. Penafsiran Hamka memiliki nilai praksis yang spesifik baik dari segi *hablum minannas* maupun *hablum minallah*. Hal yang menonjol dari gaya tafsir praksis Hamka adalah tertuju pada gaya tafsir praksis yang lebih segmentatif yakni tertuju pada segmen masyarakat. Dalam hal ini, persamaannya adalah sama-sama mengkaji terkait ayat-ayat moderasi beragama. Sedangkan dalam perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus mengkaji Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dan Q.S. Ali Imran ayat 110 pada Penafsiran Kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka sedangkan penelitian ini fokus mengkaji ayat-ayat moderasi beragama perspektif islam ekstrim dan islam moderat pada *platform* media sosial.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian, peneliti diharapkan menggunakan metode yang telah dipilih dengan baik. Metode tersebut meliputi analisis dan pendekatan yang diaplikasikan untuk memahami objek penelitian. Metode merupakan strategi yang diaplikasikan agar mencapai tujuan penelitian. Bagian ini membahas terkait metode penelitian dan langkah-langkah proses penelitian, meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) berbasis penelusuran data dari *platform* Youtubr. Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analisis yang objek penelitiannya terdapat pada postingan Youtube yang membahas terkait QS. Al-Baqarah: 143, QS. Al-Baqarah: 123 dan QS. Al-Qalam: 28 yang membahas term *wasṭh* dan *adl*.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Pendekatan deskriptif diaplikasikan guna mendeskripsikan karakteristik, perspektif dan argumen yang lahir dari kontestasi tersebut. Sementara itu, pendekatan analisis untuk menganalisis mekanisme, perbedaan dan kesamaan dalam pendekatan yang digunakan oleh kedua kelompok. Dengan mengaplikasikan metode ini, peneliti dapat mendapatkan wawasan terkait

sudut pandang yang digunakan oleh kedua golongan dalam memaparkan perspektif mereka terkait ajaran keagamaan yang terdapat pada media sosial.³¹

3. Jenis Data

Penelitian ini memiliki sumber data primer dan data sekunder dalam melakukan penelitian ini.

- a. Data Primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber data utama objek penelitian. Data primer penelitian ini adalah jurnal terkait kontestasi otoritas tafsir dan postingan terkait ayat moderasi beragama pada *platform* Youtube.
- b. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung atau sumber kedua dari data yang dibutuhkan³². Data sekunder dari penelitian skripsi ini adalah buku-buku, jurnal serta kitab-kitab klasik.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang berbasis jaringan internet. Oleh karena itu, data-data yang didapatkan penulis adalah data-data yang bersumber dari media sosial Instagram. Untuk mendapatkan data-data penelitian tersebut, Teknik yang digunakan oleh penulis adalah *browsing*, *searching* dan *downloading*. Tidak hanya itu, untuk menjaga dan menyimpan data-data yang ada, peneliti juga menggunakan Teknik

³¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasri Press, 2011), 71

³² Rahmadi, *Pengantar Metodologi penelitian*, 71

dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari setiap pernyataan yang berbentuk tulisan yang diatur dan dirapikan oleh suatu lembaga atau seseorang untuk suatu keperluan.³³

5. Metode Pengolahan Data

Teknik deskriptif-analitis digunakan sebagai metode untuk pengolahan data. Teknik berawal dari mengumpulkan data primer dan data sekunder, kemudian melakukan pengklasifikasian, mendeskripsikan dan kemudian menganalisis data yang menjelaskan data terkait subjek penelitian dari data yang didapat.³⁴ Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan metode deksriptif-analitis yaitu dengan memaparkan ayat-ayat moderasi beragama dengan term *wasṭh* dan *adl*. Langkah-langkah yang peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan memilih kelompok Islam Ekstrimis dan Islam Moderat yang akan diteliti.
- 2) Mengumpulkan data yang akan dianalisis dari konten yang diunggah pada *platform* Youtube
- 3) Mengumpulkan data yang telah dikumpulkan secara kualitatif dan melibatkan proses membaca dan mengidentifikasi tema, pola dan kategori yang muncul dari perdebatan dan interaksi di media sosial.

³³ Ahmad Tanzeh. Metodologi Penelitian Praktis, (Sleman: Teras, 2011), 92-93

³⁴ Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 114

- 4) Menganalisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, termasuk bagaimana perdebatan terjadi, apa pandangan dan argumentasi yang digunakan oleh masing-masing kelompok dan bagaimana otoritas tafsir yang mempengaruhi pandangan mereka.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdapat empat bab yang disusun dengan susunan sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang menggambarkan secara keseluruhan Bahasa dalam skripsi. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian terdahulu dan Sistematika Penulisan

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka, berisi terkait pemikiran atau konsep-konsep yuridis sebagai landasan teoritis untuk pengkajian dan analisis masalah serta berisi perkembangan data atau informasi, baik itu secara substansial maupun metode-metode yang relevan dengan Kontestasi otoritas tafsir tentang ayat-ayat moderasi beragama pada *platform* Youtube

Bab III merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi paparan profil masing-masing akun yang menjadi objek penelitian. Selain itu, ayat-ayat moderasi beragama yang melahirkan kontestasi akan diidentifikasi dan dibahas. Argumentasi penafsiran terhadap ayat-ayat moderasi beragama yang melahirkan kontestasi otoritas di media sosial akan diuraikan secara

detail. Terakhir, bab ini akan mengulas implikasi dan kontestasi otoritas penafsiran ayat-ayat moderasi beragama pada *Platform* Youtube

Bab IV merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan kajian dari penelitian ini. Bab ini menjawab rumusan masalah dari penelitian dan memberikan rekomendasi serta saran untuk menjawab penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Otoritas Dalam Tafsir Menurut Khaled Abou El Fadl

1. Konsep Otoritas Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl

Definisi dari Otoritas adalah kepatuhan terhadap tanpa membutuhkan sebuah dukungan atau usaha tambahan. Menurut Abou el-Fadl otoritas biasa dan otoritas *persuasif* itu berbeda. Ciri-ciri dari otoritas *persuasif* adalah dengan mempengaruhi orang dengan berbagai usaha, termasuk dengan rayuan, sanksi atau pemberian insentif. Tujuannya tentu adalah orang yang benar-benar menggunakan akalnyanya akan patuh pada aturan tersebut demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya otoritas *persuasif* memiliki ciri-ciri memiliki hubungan dengan kekuasaan yang berpedoman pada norma dan keyakinan terhadap orang yang memiliki kapabilitas guna mengatur perilaku orang lain.³⁵

Menurut R.B. Friedman, Abou el-Fadl memiliki pandangan sendiri dalam membedakan antara “memimpin otoritas” (*being an authority*) dan “memimpin kekuasaan” (*being in authority*). Friedman memaparkan bahwasanya “memimpin kekuasaan” berhubungan dengan kedudukan seseorang dalam sebuah sistem kekuasaan yang terdapat orang itu ditugaskan untuk mengedarkan sebuah perintah, pedoman dan aturan. Seringkali, orang lain akan tunduk pada pemimpin kekuasaan tersebut. Usaha yang diaplikasikan oleh pemimpin kekuasaan adalah dengan

³⁵ Khaled M. Abou El Fadl and R. Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif / Khaled M. Abou El Fadl; Penerjemah, R. Cecep Lukman Yasin, Cet. 1 (Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2004), 28*

menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna pesan untuk mengeluarkan sebuah perintah. Dalam hal ini, biasa dikenal dengan “patuh terhadap keputusan sendiri,” yang memiliki makna bahwa walaupun orang pasti memiliki sudut pandang berbeda dengan orang lain yang menganggap sebagai pemimpin kekuasaan tersebut, tentu orang tersebut tidak memiliki pilihan lain selain patuh terhadap pemimpin kekuasaan. Dalam hal ini, sadarnya orang lain tidak sepenuhnya dianggap krusial karena ada validasi orang banyak yang menyatakan orang tersebut yang memimpin kekuasaan harus dihargai dan dihormati. Premis tersebut menandakan ada peluang tidak dapat disetujui dengan aturan yang dikeluarkan, tapi tetap berusaha dipatuhi karena mengakui kedudukan orang tersebut sebagai sesuatu yang dianggap sebagai otoritas.

Dalam konteks patuh sebagai wujud validasi terhadap otoritas, ternyata ada beberapa perbedaan strategi. Strategi yang dimaksud adalah orang memberikan sudut pandangnya dan mematuhi pemimpin kekuasaan yang mereka duga memiliki pengetahuan, kecerdasan dan pemahaman yang lebih unggul. Hal tersebut merupakan faktor yang menjadi orang awam tunduk pada pemimpin kekuasaan walaupun mereka tidak tahu seluk beluk yang sebenarnya. Dengan kata lain, kepatuhan terhadap otoritas berhubungan dengan kedudukan dan peluang seseorang yang dirujuk pada ilmu dan otoritasnya.³⁶

Memahami sebuah otoritas tidak hanya berpacu pada pemimpin, tetapi juga bergantung dari bagian pendukung. Beberapa referensi dapat dijadikan sebagai

³⁶ Khaled M. Abou El Fadl and R. Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif / Khaled M. Abou El Fadl*, 38.

basis otoritas termasuk wahyu, bentuk empiris, akal manusia dan adat yang sudah mumpuni. Dalam hal spiritual, Tuhan adalah otoritas tertinggi, namun kehadiran-Nya diaplikasikan melalui tugas manusia sebagai hamba-Nya. Manusia dalam tugasnya yang berposisi sebagai hamba Tuhan, berperan sebagai agen transformasi di bumi dan berlaku sebagai suara perwakilan Tuhan dalam memberikan kabar serta pesan yang tersirat dalam naskah suci.³⁷

Perspektif Abou el-fadl, otoritarianisme adalah sikap/kepribadian yang berhubungan dengan penyimpangan kekuasaan, yang berasal dari nihilnya pengendalian diri dan doktrin yang bohong. Otoritarianisme dianggap sebagai kecerobohan terhadap realitas ontologis Tuhan, yang pada tugasnya bersumber dari kepentingan pribadi yang berlebihan. Sikap semena-mena seorang manusia dengan mengindahkan posisi tetap Tuhan dan otoritas sebuah naskah teks sebagai wadah penyampaian pesan.

Dalam pengolahan teks, pemahaman pembaca naskah teks saling berkaitan dengan penciptaan makna. Pembaca menciptakan makna yang relevan dengan niat seorang penulis, tetapi penjelasan ini terbagi menjadi beberapa variasi. Seringkali terjadi perselisihan antara pembaca dan penulis. Namun, jika penulis sudah tiada, maka perselisihan tersebut akan terjadi antara pembaca dengan produk hasil penulis. Artinya, penawaran makna antara pembaca dan produk hasil teks terjadi spontan dengan perantara komunikasi dengan naskah teks itu sendiri. Contohnya, saat kita membaca Al-Qur'an yang bunyinya "*tidak ada paksaan dalam agama*"

³⁷ Khaled M. Abou El Fadl, *Melawan Tentara 'Tentara Tuhan' yang Berwenang Dan Yang Sewenang-wenangnya Dalam Wacana Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 18

dua penjelasan tersebut saling berlawanan tapi berpeluang bisa muncul. Pertama, orang tidak boleh dipaksa untuk menjadi agama Islam, akan penuh usaha untuk memaksanya terlebih lagi ketika dipaksa untuk mendalami agama Islam. Dari dua penjelasan diatas, terdapat satu arti yang lahir yang menjelaskan bahwasanya unsur-unsur agama seperti shalat, puasa, zakat atau berpakaian menutup aurat. Maka dari itu, seseorang berpendapat bahwa sebuah aturan memiliki aspek paksaan, maka itu tidak perlu untuk diikuti.³⁸

Sebuah fase dalam mengambil pertimbangan yang dihubungkan dengan konstruksi naskah teks bisa juga dijuluki sebagai format otoritarianisme yang jelek, yaitu teks yang dipakai kehilangan keotentikannya dikarenakan kondisinya yang melebur pada saat terakhir penafsiran. Penyempurnaan naskah teks sudah dilaksanakan dan berimplikasi kepada makna naskah teks yang menjadi inklusif dengan kondisi yang *mandeg*, statis dan tidak ada perubahan. Bukti konkretnya adalah ketika meninjau makna sunnah dianggap mumpuni, lalu teks tersebut dianggap inklusif. Keinklusifan makna seperti ini bisa terjadi dalam kurun waktu yang tidak beraturan atau bahkan bisa selamanya.

Misal contohnya adalah menilik dari sebuah konsep "*kewajiban istri untuk taat terhadap perintah suami*" terkadang dimaknai secara berlebihan. Banyak ditemukan hadis yang dituangkan guna mendukung perspektif ini. Hadis-hadis tersebut memaparkan bahwa sebuah stabilnya suasana hati suami berdampak pada

³⁸ Siti Muawantul Hasanah, "Pendekatan Hermeneutika Antara Ajaran (Otoritas) Dan Perilaku (Otoritarism) Khalid M. Abou El Fadl," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 28, no. 1 (2021): 40-52, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.114>.

tingkat kepatuhan istri. Contoh lagi, ada sebuah hadis yang berisi bahwa “amalan shalat dan sikap terpuji seorang istri tidak akan diterima oleh Tuhan selama dia masih marak kepada suaminya.” Dalam konteks ini, terdapat peluang untuk perubahan makna yang menjadikan makna sunnah menjadi tidak sesuai.³⁹

B. Kontestasi Otoritas Tafsir di Media Sosial

Di zaman digital sekarang ini, media sosial telah mendominasi dalam mengubah ekosistem tafsir.⁴⁰ Media sosial, dengan ciri-cirinya yang memiliki jangkauan yang luas, mudahnya untuk berbagi informasi dan komunikasi yang tinggi tentu membuka lebar jaringan lahirnya bermacam-macam suara dalam perdebatan agama. Hal ini tentu mewujudkan sebuah ekosistem yang membawa perubahan dari sesuatu yang tradisional, seperti yang diketahui bahwa otoritas tafsir sering dihubungkan dengan sebuah instansi.

Ciri-ciri ini telah merubah strategi informasi agama yang didiseminasi dan didiskusikan. Dengan lahirnya sosial media, orang awam yang memiliki komunikasi yang cakap dapat memberikan dampak yang luar biasa dalam menginterpretasikan terhadap naskah teks agama. Fakta seperti ini melawan konstruk otoritas tafsir tradisional, Dimana otoritas terkadang dipimpin oleh

³⁹ Khaled M. Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan: Dri Fikih Otorier Ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004). 32

⁴⁰ Muhammad Ikhsan Sauqi Aqsha Apriza Hermawan, Irfan Hadi, Maulida Rizkia, “Manajemne Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Milenial,” *Journal Islamic Education 1*, no. 1 (2023): 403-13.

kalangan ulama atau instansi agama yang memiliki riwayat pendidikan formal dalam ranah ini.⁴¹

Berbeda dengan hal diatas, media sosial juga memberikan forum untuk saling berbagi penjelasan dan pendekatan terhadap naskah teks agama yang berbeda, lalu berpeluang terjadi sebuah perdebatan yang lebih sehat dan bervariasi. Beragamnya argumen yang lahir di media sosial sering jauh dari pagar-pagar geografis dan kultur masyarakat yang berpeluang terjadi perubahan gagasan yang lebih beragam.⁴² Perihal ini berpotensi orang akan tertular pada banyaknya pendapat dan penjelasan yang tidak mereka temukan di dalam sekitar ekosistem fisik mereka.

Media sosial juga membawa angin baru dengan sebuah ujian, yaitu yang berhubungan dengan diseminasi informasi yang tidak valid atau interpretasi yang salah.⁴³ Karakteristik media sosial menjadikan informasi tersebut terus menyebar tanpa penyaring yang *proper* yang berdampak terjadi perbedaan konsep dan salah dalam memahami ajaran agama. Hal ini memicu keinginan untuk menjadikan pendekatan lebih kritis dalam memilih kabar informasi yang diterima, lalu krusialnya pengetahuan dasar dan bekal memahami unsur kontekstual dalam menafsirkan naskah teks agama.

⁴¹ Hasan, "Otoritas Tafsir Di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha Pada Channel Youtube."

⁴² M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Bayan: jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. Desember (2016): 115-30.

⁴³ Muhammad Usman Noor, "Penilaian Kualitas Informasi Sebagian Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi Di Sosial Media Dan Internet," *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1(2018): 33-40.

Oleh karena itu, media sosial tidak hanya dikenal sebagai wadah dalam menyebarkan kabar agama, tapi juga telah menjadikan strategi masyarakat dalam memahami serta berkomunikasi dengan dogma agama.⁴⁴ Dalam konteks ini, pemahaman guna meneliti bagaimana otoritas tafsir dibentuk dan dikontestasikan di media sosial menjadi krusial, terutama dalam memahami bagaimana dogma agama yang dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat modern seperti sekarang ini.

Paradigma berpikir dari teori Khaled Abou El-Fadl dalam hal media sosial memberikan sudut pandang penting dalam memahami bagaimana otoritas tafsir agama diciptakan, disebarkan dan dipertahankan di forum digital. Dalam sudut pandang Abou El Fadl, otoritas tafsir tidak hanya didasarkan pada label kelembagaan dan sebuah popularitas melainkan pada kecerdasan intelektual dan moral dalam menyebarkan naskah agama.⁴⁵ Dalam sudut pandang media sosial, di mana tiap orang mempunyai bakat atau potensi guna menceritakan pandangannya, tinjauan teori ini menjadi sangat sesuai.

Media sosial memiliki sifat yang gamblang dan interaktif mewujudkan sebuah forum yang menyajikan berbagai penjelasan agama guna bertemu dan bersaing dengan sehat. Hal ini mengubah ekosistem di mana penjelasan otoritas dapat berubah menjadi lebih dinamis dan terkadang berubah menjadi kontroversial. Dalam hal ini, teori Abou El Fadl menegaskan krusialnya dalam memahami sesuatu

⁴⁴ Ezmieralda Melissa, "Budaya Digital Dan Perubahan Konsumsi Media Masyarakat," *Departemen Komunikasi Dan Public Relations, Fakultas Ekonomi Dan Humaniora, Universitas Swiss German, EduTown BSDCity*. Abou El Fadl." 11.

⁴⁵ Muawanatul Hasanah, "Pendekatan Hermeneutika Antara Ajaran (Otoritas) Dan Perilaku (Otoritarism) Khalid M. Abou El Fadl." 40-52.

secara mendalam dan lebih kontekstual terhadap naskah teks agama, serta pendekatan yang serius terhadap banyaknya sumber referensi.⁴⁶

Dalam mengaplikasikan tinjauan teori Abou El Fadl, penelitian ini akan menganalisis bagaimana kelompok Islam ekstrim dan Islam Moderat dalam memanfaatkan media sosial dalam mem-branding dan mempertahankan otoritas mereka dalam tafsir agama. Analisis ini juga menggunakan penelitian terhadap konten yang mereka *share*. Model komunikasi yang digunakan serta strategi mereka dalam berinteraksi dengan pengikut mereka. Maka dari itu, tinjauan teori Abou El Fadl dalam hal media sosial diciptakan dan dikontestasikan tapi juga memberikan pemahaman yang lebih mapan terkait kondisi interaksi agama dan teknologi dalam peradaban yang modern.

Gambar 1.1

Gambar Struktur Teori Otoritas Khaled Abou El Fadl



⁴⁶ Nasrullah Nasrullah, "Hermeneutika Otoritatif Khaled M. Abou El Fadl: Metode Kritik Atas Penafsiran Otoritarianisme Dalam Pemikiran Islam," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 2, 137.

Tinjauan Teori yang diperkenalkan oleh Khaled Abou El Fadl menyajikan sisi analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana otoritas dalam ranah tafsir agama yang tidak hanya lekat dalam konstruksi, tetapi juga diusahakan dalam tempat publik yang rumit dan berubah seperti media sosial, khususnya *Instagram*. Abou El Fadl menyampaikan bahwa otoritas tafsir yang sesungguhnya adalah berdasarkan pada tingkat kualitas kecerdasan dan perilaku daripada kesempurnaan sebuah instansi atau sebuah ketenaran.⁴⁷

Penggunaan teori ini dalam penelitian terus berlanjut dengan melalui sebuah rentetan tahapan analitis yang saling berhubungan. Awalnya, penelitian ini fokus tujuannya adalah terkait bagaimana bermacam-macam orang di Instagram mem-*branding* dan mengkontestasikan otoritas tafsir mereka. Hal ini terkait analisis postingan tafsir yang mereka sebar, bagaimana teks-teks agama ditafsirkan dan bagaimana ideal moral tersebut bisa sampai kepada pembaca. Tentu, proses ini membutuhkan sebuah strategi dan metode untuk bisa memikat dan dibaca oleh pembaca. Selanjutnya, penelitian ini berusaha menyelami model komunikasi yang digunakan oleh akun-akun tersebut. Model komunikasi menjadi entitas kunci yang menyelimuti pembentukan dan perspektif otoritas tafsir. Unsur ini mencakup penggunaan bahasa, tanda visual dan komunikasi dengan pengikut yang semuanya berpartisipasi dalam segala hal yang berhubungan klaim otoritas mereka.

Ditinjau dari keseluruhan, penelitian ini berusaha untuk menjelajahi bagaimana teori Abou El Fadl diaplikasikan dalam ranah media sosial unruk

⁴⁷ El Fadl and Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif / Khaled M. Abou El Fadl: Penerjemah, R. Cecep Lukman Yasin.*

mengolah dan memahami segala ruang gerak kontestasi otoritas tafsir. Penegasan khusus disampaikan. Penegasan khusus diberikan pada bagaimana beberapa akun-akun Instagram mendirikan, memperjuangkan dan memperkuat otoritas tafsir mereka dalam konteks sekarang yang serba cepat dan komunikatif ini. Penelitian ini menyajikan partisipasi penting terhadap pemahaman lebih luas terkait bagaimana otoritas tafsir dalam forum digital.

C. Kontestasi Agama dalam Media Sosial

Kontestasi agama dalam media sosial adalah bagian yang krusial dari sebuah kontestasi yang memiliki implikasi media sosial dalam masyarakat modern. Di zaman yang didominasi dengan teknologi informasi dan komunikasi semakin menguasai bagaimana kita berkomunikasi, terutama pada bidang agama. Pentingnya mempelajari secara komprehensif bagaimana media sosial menjadi lapangan yang memberikan sarana percakapan antara orang dengan bermacam-macamnya keyakinan dan juga mengakibatkan peluang perselisihan.⁴⁸

Segala macam *firqoh* agama sering menimbulkan perselisihan antara golongan satu dengan golongan yang lain. Hal ini tentunya dapat berdampak terhadap sanksi terhadap kebebasan berkeyakinan dan intoleran. Kontestasi yang panas di Tengah-tengah masyarakat karena memiliki pemaknaan yang berbeda. Terkadang, tujuan dari kontestasi adalah memperlihatkan terkait siapa yang paling

⁴⁸ Suladi and Hamzah, "Pengaruh Firqoh Teologi Islam Terhadap Penafsiran Ahamd Hassan (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Dalam Al-Furqan: Tafsir Qur'an)."

benar dan siapa yang paling salah. Namun, kontestasi semacam ini terkadang berakhir dengan nihilnya jalan keluar.⁴⁹

Saat perselisihan argumen lahir biasanya orang tidak bisa menghormati perspektif orang lain. Kebanyakan dari mereka egois, tetap mempertahankan argumen yang mereka yakini dan menafikan argumen yang objektif. Perilaku seperti ini disebabkan karena kehilangan komunikasi yang sehat. Biasanya, kalangan mayoritas menumpas kalangan minoritas yang ujung-ujungnya golongan minoritas termarginalisasi dalam praktik keagamaannya. Walaupun demikian, hal tersebut tidak boleh diabaikan karena golongan minoritas bisa unggul ketika mereka didukung oleh badan politik yang kuat. Tujuan kebebasan beragama adalah sebagai pilar untuk mengayomi dan melindungi warga negara dari segala ancaman, penindasan oleh pihak-pihak tertentu.⁵⁰

Golongan dari bidang agama semakin massif di media sosial. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk mendiseminasikan ajaran mereka. Mereka juga massif bergerak dalam bidang propaganda dan kelompok sosial. Cara ini biasanya berhasil menarik penonton dalam media sosial.⁵¹

1. Intoleransi Beragama di Media Sosial

Toleransi adalah sesuatu yang selalu menempel dalam kultur masyarakat Indonesia. Di sisi lain, lahirnya teknologi terutama media sosial telah mengurangi

⁴⁹ Reiza Prselanova, "Konunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 76-95, <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>

⁵⁰ Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha." 77-101.

⁵¹ Prselanova, "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama di Media Sosial." 76-95.

kualitas dari nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi merupakan hal yang terpenting dari salah satu budaya masyarakat termasuk sikap yang melibatkan kemampuan untuk menahan hawa nafsu, menghargai dan menghormati perbedaan argumen, serta argumen orang lain tanpa harus membedakan asal usul suku dan etnis, gender, bahasa atau agama. Di sisi lain, intoleransi adalah perilaku yang tidak menghargai perspektif, di mana orang yang tidak toleran kebanyakan memaksakan perspektif kepada orang lain tanpa mempertimbangkan perspektif yang berbeda.⁵²

Digitalisasi berita tentu memudahkan semua strata masyarakat guna menjangkau informasi.⁵³ Di zaman sekarang, masyarakat pedesaan dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi dengan mudah. Pendakwah agama juga semakin massif mendiseminasikan dakwah-dakwah mereka melalui platform media sosial. Seperti yang kita ketahui bahwa, platform media sosial menyampaikan dua hal yang saling berlawanan, yaitu ada yang menyampaikan secara sensitif dan provokatif serta ada pula yang menyampaikan pesan toleransi.

Tidak menerima sudut pandang orang lain merupakan ciri-ciri dari orang yang fanatik.⁵⁴ Karakteristik lainnya adalah mereka menganggap pandangannya mereka itu yang paling benar dan pantas untuk dipatuhi. Misalnya, seperti sikap intoleransi agama dengan dibuktikan pada kejadian saling menghina dan

⁵² Syarif, "Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Kafirun/106: 1-6; QS. Yunus/10: 99-100; QS Al-An'am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube)."

⁵³ Melissa, "Budaya Digital Dan Perubahan Konsumsi Media Masyarakat." 11.

⁵⁴ Deko Rio Putra, "Fanatisme Dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kepemimpinan Sosial," 2019, 250-56

mencemooh agama lain di forum publik. Media sosial adalah wadah untuk berkomunikasi dan sharing informasi. Pemicu terjadinya intoleransi agama dalam media sosial adalah ketidakbijaksanaan oleh para penggunanya. Platform media sosial berpeluang dimanfaatkan sebagai alat promosi terkait toleransi dan penggabungan antar umat beragama. Konten yang memberikan edukasi terkait kerukunan dan sikap tolong menolong berpotensi membangun kearifan dalam ragamnya agama. Namun, ketika dilihat dalam media sosial dominasi konflik agama lebih banyak daripada konten tentang moderasi.

2. Polarisasi dan Perselisihan Agama dalam Platform Media Sosial

Polarisasi dan perselisihan agama adalah suatu kasus yang merambah derasi platform media sosial, hal tersebut berpeluang memantik perselisihan yang serius. Polarisasi ini berdampak pada perselisihan verbal dengan tataran yang beragam, mulai dari kontestasi yang ringan hingga kontestasi yang berpeluang merusak harmonisasi sosial. Perselisihan seperti ini biasanya melibatkan pihak-pihak di media sosial dan dapat memicu pertengkaran fisik di dunia nyata. Pemeriksaan intoleransi agama khususnya dalam ekosistem media sosial yang merupakan suatu penelitian yang relevan dan krusial.⁵⁵

Hal yang perlu ditegaskan terkait kontestasi agama yang tersebar di media sosial saat ini tidak hanya berhubungan dengan berbedanya perspektif dalam dogma atau kontestasi moderasi beragama. Hal ini lebih sering berhubungan dengan

⁵⁵ Puji Harianto, "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)," *Jurnal Soisologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297-326, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14421/jsa.2018/122.297-326>.

pembahasan keagamaan yang lahir dari alibi yang subjektif. Dalam beberapa masalah, terdapat beberapa golongan yang tidak menyukai kelompok agama tertentu meskipun data dan fakta telah terbukti bersih. Perselisihan ini lebih didukung oleh perspektif subjektif dan dugaan daripada berdasarkan bukti nyata.⁵⁶

Faktor pemicu dari diseminasi perselisihan agama di media sosial sering terlibat dengan minimnya identitas kelompok dalam lingkungan sosial mereka. Dari setiap kelompok menganggap kelompok merekalah yang paling benar. Perlu diakui juga bahwasanya media sosial saat ini memiliki pengaruh yang sangat besar. Maka dari itu, segala sesuatu yang disebar di media sosial itu pasti akan berpotensi menjadi populer. Masyarakat yang memiliki tingkat emosi tidak stabil tentu dapat dimanfaatkan untuk masuk dalam propaganda-propaganda yang bergerak secara militan. Dengan memanfaatkan masyarakat yang berkarakter seperti di atas tentu akan menjadi sasaran empuk untuk masuk dalam propaganda-propaganda tersebut.⁵⁷

Komunikasi secara damai merupakan salah satu solusi untuk mengurangi intoleransi agama antara pihak terlibat pada media sosial. Tugas dari kedua pihak tersebut adalah memahami isi dari konten tersebut atau komentar yang diunggah oleh media sosial.⁵⁸ Apabila terjadi kesalahpahaman, maka pihak yang bersalah wajib mengakui dan memberikan permintaan maaf. Tidak hanya itu, pihak yang dirugikan juga harus berupaya untuk memahami tanpa emosi yang terlalu

⁵⁶ Praselanova, "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama di Media Sosial." 76-95.

⁵⁷ Fahrudin, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)." 141-60.

⁵⁸ Nafa et al., "Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus: Fenomena War di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam)." 1008-23

berlebihan sehingga interaksi dapat tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini, perlu disadari bahwa setiap orang berpotensi melakukan kesalahan dan memberikan peluang serta pengampunan yang merupakan tahapan untuk membantu memulihkan menuju komunikasi yang damai. Apabila terjadi pengurangan materi, maka solusinya adalah harus dilakukan dengan wajar dan dilakukan dengan niat yang baik.

Menuju proses memaksimalkan interaksi sebagai usaha penyelesaian untuk perselisihan agama di media sosial, komunikasi antara orang dengan yang lain harus berpedoman pada keputusan untuk menghargai satu sama lain dan selalu merawat perasaan orang dalam hal agama. Hal ini memberikan makna bahwa setiap manusia wajib untuk selalu berhati-hati dalam memposting sebuah konten agar tidak menyakiti para pembaca. Di sisi lain, sebaiknya orang tidak ikut campur dalam sebuah konflik, khususnya masalah yang berkaitan dengan agama, di kolom komentar media sosial. Negosiasi informasi dalam hal ini tentu berhubungan dengan identitas masing-masing orang yang dimiliki oleh setiap orang dalam masa komunikasi. Maka dari itu, hal-hal yang berkaitan dengan identitas masing-masing akan memberikan proses sejauh mana proses perubahan informasi dapat berjalan dengan baik.⁵⁹

Jalan keluar lain untuk menghindari sebuah perselisihan atau konflik dan menuntut intoleransi agama di media sosial adalah dengan mengkampanyekan

⁵⁹ Jarir Jarir, "Solusi Konflik Agama Di Media Sosial," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (2019): 106, <https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7080>

media sosial yang efisien dan efektif. Hal tersebut tentunya mengaitkan unggahan poster yang komunikatif dan menarik pada media sosial. Dalam program ini, kontribusi kalangan dari influencer media sosial yang memiliki peran mendiseminasikan pesan tersebut kepada para pengikut mereka. Pengontrolan terhadap postingan yang diunggah dan komentar di media sosial, sesuai dengan acuan hukum dan tata aturan yang berlaku itu semua merupakan unsur yang sangat penting. Jika ada pelanggaran, pemilik akun yang berhubungan harus disampaikan pengontrolan sebagai tindakan pencegahan. Interaksi yang efektif dan tertutup dalam menjawab konten yang meresahkan di media sosial tentu harus menjadi tujuan utama. Hukum tentu terus menjadi pilihan terakhir yang diambil, setelah seluruh usaha komunikasi yang mapan telah diaplikasikan dalam melawan intoleransi di media sosial.⁶⁰

D. Kelompok Islam Ekstrimis dan Islam Moderat

1. Islam Moderat

Moderat asal muasalnya berasal dari Bahasa Inggris yaitu, *moderate*. Berperan menjadi kata sifat (*adjective*), *moderate* memiliki arti *average in amount; not radical or excessively right or left wing*. Lalu untuk menjadi kata kerja (*verb*), *moderate* memiliki arti *make less extreme, intense, rigorous or violent*. Lalu secara etimologi, moderat memiliki arti berperilaku dengan Tengah-tengah; tidak memihak kubu kiri maupun kanan; tidak melakukan aksi kekerasan.⁶¹

⁶⁰ Solusi Konflik Agama Di Media Sosial, “*TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama.*” 106.

⁶¹ Zainuddin, Esha, *Islam Moderat: Konsep, Interpretasi dan Aksi*, 109

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Ali, Jhon L. Eposito memberikan definisi kaum moderat sebagai golongan masyarakat yang tumbuh dalam sebuah masyarakat, menimbulkan revolusi dari lapisan paling dasar, menolak sebuah ekstrimisme dan terorisme keagamaan yang berpandangan bahwa kekerasan dan terorisme yang berlawanan dengan agama Islam. Adapun yang berargumen bahwa Islam Moderat adalah golongan masyarakat yang lebih memprioritaskan sebuah ijtihad daripada jihad selanjutnya jika secara kacamata politik terletak di lingkaran tengah, tidak berpihak pada kubu kanan dan kubu kiri. Meninjau dari Sejarah setelah zaman orde baru, secara sederhana Islam moderat memiliki pengertian sebagai salah satu golongan Islam yang mengindahkan garis keras, seperti Jamaah Islamiyah (JI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) dan lain-lain. Sedangkan Islam Moderat diwakili oleh NU dan Muhamadiyah, dll.⁶²

Batas definisi yang tegas tentang moderasi beragama dikemukakan oleh Esposito, bahwa Islam Moderat yaitu mereka yang melawan model keberagaman yang ekstrem dan menyatakan kekerasan dan terorisme sebagai pandangan dan perilaku yang tidak dibenarkan agama.⁶³ Hal senada juga dijelaskan oleh Fuller, Muslim moderat adalah mereka yang menolak gagasan kebenaran tunggal dari

⁶² Muhammad Ali, "Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer", in *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, ed. Oleh Rizal Sukma dan Clara Joewono (Jakarta: CSIS, 2007), 204-5

⁶³ John L. Esposito, "Pengantar" dalam John L. Esposito (Ed), *Political Islam: Revolution, Radicalism or Reform?* Terj. Dina Mardiyah dan Amri Fakhriani, Langkah Barat Menghadang Islam. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004), hal. xii

kelompok atau individu yang memonopoli definisi islam dan lebih mengutamakan untuk mencari pokok-pokok persamaan dengan kelompok keyakinan lain ketimbang mencari pokok-pokok perbedaannya.⁶⁴ Baik Esposito maupun Fuller memberikan definisi Islam Moderat dan toleran dengan batas yang tegas untuk membedakan (antonym) dengan definisi Islam Radikal. Selanjutnya dalam buku Islam Moderat karya Dr. Achmad Muhibbin Zuhri memaparkan ada beberapa karakteristik dari Islam Moderat, yaitu:

1. Pola Pikir Rasional-Ilmiah

Seorang yang mampu berpikir proporsional, adil dan dialogis dapat dipastikan mereka memiliki kemampuan untuk memahami segala sesuatu dalam satu kerangka penalaran yang rasional dan ilmiah. Termasuk dalam konteks beragama. Sehingga moderatisme Islam terbangun dengan modal utama yaitu dengan mengedepankan semangat berpikir ilmiah menurut fitrah dan hukum sunnatullah. Dinamis, lues, namun tetap progresif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Muslim yang moderat, setidaknya memiliki cara pandang yang rasional dalam memahami agama: tidak gegabah menyimpulkan dan terlalu reaksioner dalam mengambil tindakan.

Kaum Islam Moderat mempunyai semangat berpikir ilmiah, mereka menerima dan mendudukan ilmu pengetahuan sebagai instrument mengarungi kehidupan. Dalam kaitan ini, aspek pengetahuan dan religiositas keagamaan menjalin kebersamaan dan berdampingan. Sehingga satu sama lain tidak saling

⁶⁴ Graham E.Fuller, "Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 22 No. 3, hal. 21-22.

menafikan atau bahkan dibenturkan. Akal menjadi modalitas penting bagi seorang muslim karena melalui penalaran akal, manusia memiliki kemampuan dan kecanggihan guna mendudukan secara adil sebagai instrument di mana bahasa-bahasa sacral agama dapat diterjemahkan, ditafsirkan, dan dimaknai dalam kehidupan. Dengan peran akal, maka pesan agama yang sebelumnya berada dalam alam abstrak dapat dibumikan secara nyata ke dalam kehidupan masyarakat.⁶⁵

2. Humanis-Manusiawi

Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu sikap atau sifat yang; menghargai, membiarkan, membolehkan terhadap pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Berlandaskan pengertian ini, toleran dalam berislam yang moderat mengandaikan pada satu perwujudan sikap keberagaman yang senantiasa terbuka dan membuka diri pada setiap bentuk keagamaan yang di luarnya. Baik itu menyangkut pemikiran, ritual, ajaran dan sebagainya.

Selain itu, sisi manusiawi dalam moderatisme Islam adalah sifatnya yang memiliki tenggang rasa, yaitu tak segan ikut menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Sifat ini juga dipahami sebagai suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain sebagai bentuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Jika merujuk pada pengertian ini, maka berislam moderat mensyaratkan atas

⁶⁵ Achmad Muhibbin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia* (Lamongan: Academia Publication, 2021). 33

perwujudan diri yang senantiasa menjunjung tinggi rasa kasih sayang pada puncaknya ada kesadaran, kesediaan dan kesanggupan diri merangkul orang lain.

Selain itu, sisi humanis-manusiawi dari moderatisme Islam adalah sifat *tepa slira* yang merujuk pada pengertian dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau meringankan beban orang lain. Singkatnya: mau dan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sikap tepa slira memiliki perhatian ganda, perhatian terhadap perasaan orang lain dan perhatian terhadap perilaku diri.⁶⁶

3. Patriotik-Nasionalis

Dalam konteks kebangsaan, nilai moderatisme Islam di Indonesia tergambar jelas dalam bangunan struktur kebangsaan dan kenegaraan. Bangunan dasar tersebut merujuk pada keberadaan dua filosofis negara yang hari ini dikenal dengan *Pancasila* dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Melalui Pancasila, Indonesia sebagai negara muslim terbesar memiliki posisi yang tidak moderat. Di satu sisi, Indonesia tidak menjadi negara berbasis agama (negara Tuhan), namun di posisi lain, Indonesia juga bukan negara sekuler yang menegaskan peran dan fungsi agama. Dengan demikian, Pancasila merupakan *common platform*, satu bentuk kalimatun sawa yang berhasil mempersatukan berbagai etnis dan karakter masyarakat Indonesia yang plural. Menjunjung tinggi keadilan dan bersikap bijak dalam merespons sekian perbedaan. Baik perbedaan tersebut berbentuk kebudayaan, tradisi, suku, bahkan

⁶⁶ Achmad Muhibbin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia* (Lamongan: Academia Publication, 2021). 35

dalam wilayah (paham) keagamaan sekalipun. Semuanya diatur dalam satu credo sakral yaitu: Bhinneka Tunggal Ika.⁶⁷

1. Islam Ekstrimis

Dalam bahasa Arab, ekstremisme diartikan dengan *at-tatharruf ad-diniy* (ekstremitas keagamaan) juga bisa disebut dengan dalil-dalil syari'at dengan *term ghuluw* (melampaui batas), *tanathu'* (sok jago, sok cerdas), *tasydid* (menghambat). Sedangkan Islam adalah agama yang membawa khabar kedamaian yang pastinya mengajarkan nilai-nilai kedamaian kepada mahluknya.⁶⁸ Ekstrem atau *ghuluw* merupakan bukan sesuatu yang asing di dengar, istilah tersebut sudah sangat terkenal dan berumur tua ataupun setara dengan umur manusia. Salah satu contoh kelompok yang terkenal dengan perilaku ekstremnya adalah Kaum Yahudi. Sejarah menjelaskan banyaknya kisah atau cerita terkait massifnya perilaku ekstrem Kaum Yahudi yang berbentuk seperti aksi teror, kebiadaban, keangkuhan yang diwujudkan dalam perilaku dusta, menghina bahkan bisa sampai membunuh.⁶⁹

Abu Sayyid Muhammad menyatakan bahwasanya sumber dari segala aksi teroris lahir dari sikap *al ghuluw fi takfir* (perilaku melampaui batas atau ekstrem). Perilaku tersebut kebanyakan lahir dari entitas salafi atau kelompok radikal yang

⁶⁷ Achmad Muhibbin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia* (Lamongan: Academia Publication, 2021). 37

⁶⁸ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*, ter. Futuhal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 135.

⁶⁹ Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki, *Ekstrim Dalam Pemikiran Agama: Pengaruhnya Pada Kemunculan Tindakan Teroris dan Anarkis*, ter. M. Ihya' Ulumiddin (Surabaya: Jama'ah Dakwah Al Haramain, 2009), 17.

mengklaim dirinya sebagai salafus shalih.⁷⁰ Gerakan salafi yang terdapat di Indonesia ditengarai lahir karena dipengaruhi dari paham Wahabi yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Dalam buku yang berjudul “*Gerakan Islam Modern di Indonesia*” yang ditulis oleh Deliar Noor menjelaskan bahwa wahabisme pertama kali berasal dari Sumatra Barat pada awal abad ke-19 yang disebarkan oleh Ulama-ulama asal Minangkabau.⁷¹ Hal inilah yang melahirkan berbagai gerakan-gerakan puritanisme di Indonesia yang memiliki semboyan “*Kembali kepada Al-qur’an dan Sunnah*”.

Di Indonesia, salafisme tentu mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam penyempurnaan terkait asupan keagamaan. Kelompok besar salafi di Indonesia adalah jama’ah Rodjaiyyun (pengikut Rodio Rodja) dan jama’ah RII (Radio Islam Indonesia). Dari 2 kelompok tersebut tentu memiliki misi yaitu sama-sama menyebarkan dakwan dengan menyajikan paham salafush shalih. Namun, terdapat perbedaan di dalamnya. Kedua kelompok besar salafi ini tidak dipungkiri sering terjadi polemik. Polemik tersebut biasanya terjadi secara online maupun offline. Biasanya polemik tersebut lahir karena adanya konflik ideologis yang melekat pada masing-masing kelompok. Pada kelas yang lebih luas, konflik tersebut bisa menjadi konflik antar agama Islam.

Dalam Buku Internet Dan Gerakan Salafi Di Indonesia yang ditulis oleh Asep Muhamad Iqbal. Dalam buku tersebut memaparkan ada 3, yaitu:

⁷⁰ Ekstrim Dalam Pemikiran Agama: Pengaruhnya Pada Kemunculan Tindakan Teroris dan Anarkis, 5.

⁷¹ Muhammad Ali Chozin, *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. I Tahun 2013, 7

1. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah

Perbedaan Salafisme dari Gerakan ini meyakini bahwa jalan yang sejati untuk Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah adalah mengikuti sedekat dan seketat mungkin cara-cara pemahaman dan praktik Salaf yang salih. Mereka menyebut ini dengan manhaj as-salaf (Metode Salaf). Metode Kembali kepada Islam yang otentik ini didasarkan pada keyakinan mereka bahwa Salaf adalah generasi Muslim terbaik yang memahami dan melaksanakan Islam di bawah bimbingan langsung Nabi Muhammad. Para Salaf dipandang sebagai model yang sempurna bagi generasi-generasi Muslim berikutnya. Bagi kaum Salafi, mengikuti Salaf berarti mengikuti Islam Sejati dan melindungi kaum Muslim dari kesalahan, dosa dan tindakan tercela.⁷²

2. Tawhid

Doktrin tawhid, keesaan Tuhan merupakan inti dari identitas Kaum Salafi. Menurut Salafi, tawhid meliputi tawhid ubudiyah (keesaan ibadah), tawhid uluhiyah (keesaan ketuhanan) dan tauwhid al-asma wa al-shifat (keesaan nama dan sifat Allah). Tawhid melibatkan penyerahan total kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan manusia. Bagi pendukung salafi, untuk menjadi abdi Tuhan yang sebenarnya, seorang Muslim harus hanya menjadikan Allah sebagai tujuan dalam segala tindakan ibadah dan mengabdikan kepada-Nya dengan kesetiaan total. Seorang Muslim yang taat harus yakin bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan hanya Dia yang memiliki kekuasaan atas semuanya. Selain itu, hamba Allah yang

⁷²Asep Muhamad Iqbal, *Internet Dan Gerakan Salafi di Indonesia: Sebuah Kajian Awal* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 39

sejati harus menerima bahwa Allah mempunyai nama dan sifat sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih dalam maknanya yang literal (apa adanya) tanpa berpaling kepada logika manusia untuk menafsirkannya sebagai metaphor (kiasan) atau menyerupakannya dengan sifat dan nama makhluk-Nya.⁷³

3. Al-Wala wa al-Bara

Kaum Salafi meyakini al-wala wa al-bara sebagai salah satu doktrin penting Gerakan mereka. Secara literal, istilah Arab al-wala berarti cinta, dukungan, bantuan dan aliansi dan al-bara bermakna penjarahan diri, pengabaian dan permusuhan. Doktrin ini mengajarkan bahwa seorang Muslim harus secara total mencintai, mendukung, membela dan membangun aliansi dan persahabatan dengan Islam dan sesama Muslim dan pada saat yang sama ia harus menjauhkan diri, mengabaikan dan memusuhi kaum kafir atau mereka yang dianggap sebagai musuh Islam. Doktrin al-wala wa al-bara merupakan pembeda yang jelas antara Muslim dan Kafir, antara dunia Islam dan dunia kafir dan bahkan antara Salafi dan non-Salafi. Doktrin ini menuntut asosiasi dengan Islam dan sesama Muslim dan diasosiasi dengan agama lain dan masyarakat non-Muslim.⁷⁴

⁷³ Asep Muhamad Iqbal, *Internet Dan Gerakan Salafi di Indonesia: Sebuah Kajian Awal* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 43

⁷⁴ Asep Muhamad Iqbal, *Internet Dan Gerakan Salafi di Indonesia: Sebuah Kajian Awal* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 46

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Channel Youtube

1. Profil Channel Youtube Rodja TV

Channel Youtube Rodja TV merupakan channel Youtube yang konten dakwahnya bersumber pada adat salafi di Indonesia, dicetuskan oleh sebuah golongan yang cenderung mengikuti ajaran salafi yang cukup kuat. Akun channel Youtube ini berafiliasi dengan salah satu program televisi utama, yang menyajikan video konten yang tentu berbeda dari acara televisi komersial biasa. Berangkat dari kemauan yang kuat untuk mendakwahkan agama Islam yang mengharmonikan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Rodja TV bertempat di Jalan Pahlawan Kampung Tengah, RT 03, Cileungsi yang berdekatan dengan Kantor Polisi Cileungsi di Bogor, Indonesia. Stasiun televisi ini dikenal dengan sebagai channel nirlaba yang memberikan berbagai macam program acara dengan tujuan untuk memberikan dakwah terkait ajaran Islam. Rodja TV memiliki konsep yang sangat rapi, yaitu seperti konsep monolog, percakapan dan acara *talkshow* sebagai acara untuk mengantarkan pesan-pesan agama yang efisien. Di sisi lain, Rodja TV juga bermanfaat sebagai referensi dakwah-dakwah terkait Islam, yang diarahkan dalam lingkup perubahan sosial yang rentan terjadi dalam lingkup masyarakat. Rodja TV memfokuskan niat yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Sunnah di mana berfungsi sebagai acuan utama

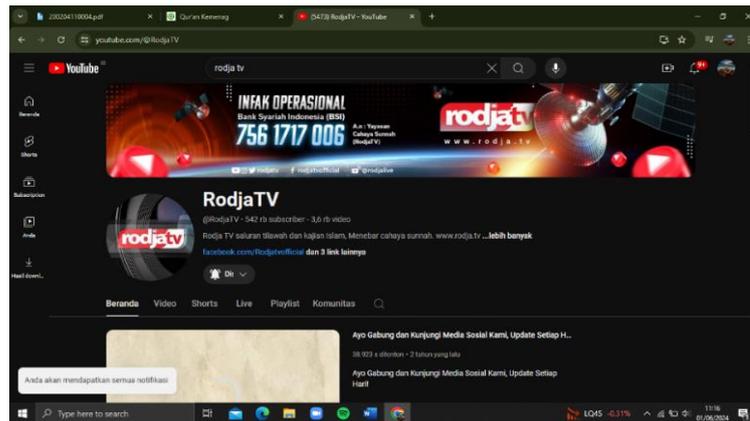
dalam mendakwahkan pesan agama Islam. Ciri khas utama Rodja TV adalah pada keistiqomahan dalam menyebarkan dakwah-dakwah agama Islam.

Rodja TV pada awal berdiri mendapatkan bantuan dari *Yayasan Ihya al-Turath al-Islami* yang berpusat di Kuwait. Lalu, kebanyakan dari mubalighah yang disajikan oleh Rodja TV adalah berasal dari Madinah, Arab Saudi atau alumni dari *LIPIA* Jakarta, yang bekerja sama dengan *Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud di Riyadh*, Arab Saudi. Hal tersebut tentu menggambarkan bahwasanya kesungguhan Rodja TV yang melibatkan ulama dan intelektual salafi.⁷⁵ Rodja TV memulai siarannya pada tahun 2009, yang berpedoman komitmen yang kuat dalam menyampaikan dakwah Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Lambat laun, tepatnya pada tanggal 27 Januari 2012, Rodja TV memulai siaran pertama kali di Youtube. Rodja TV juga telah mengunggah 3.638 video pada channel Youtubanya dan dari sekian video yang diunggah terdapat 22 video bertemakan moderasi beragama. Dengan tujuan untuk memudahkan penontonnya dalam menikmati dakwah-dakwah yang disuguhkan oleh Rodja TV. Sekarang ini, Rodja TV dalam berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Facebook dan Website.

⁷⁵ Tim Rodja TV, "Profil @rodjatv," 2023, <https://radiorodja.com/about/>.

Gambar 3.1

Channel Youtube Rodja TV



1. Channel Youtube Yufid.TV

Yufid.TV adalah channel yang bergerak dalam dakwah Islam yang menggunakan media Youtube dalam menyebarkannya. Yufid.TV terafiliasi dengan Yufid Network yang melahirkan sebuah website www.yufid.tv. Yufid menjelaskan dalam platform websitenya bahwa tujuan yang digaungkan melalui konten-konten video Islam, baik berupa rekaman kajian islam dan cerita singkat motivasi jiwa. Konten tersebut disajikan dengan komitmen dakwah dan pendidikan Islam yang dapat diakses dan ditonton secara gratis.⁷⁶

Yufid.TV sangat massif dalam menyebarkan video dalam akunnya. Dibuktikan dengan postingan yang diunggah, dalam setiap harinya kurang lebih memposting empat sampai enam video baru. Pada tanggal 2 Maret 2011, Yufid TV

⁷⁶ Yufid, Yufid Network, <https://yufid.com/yufid-network.html>, diakses pada 1 Juni 2024

memulai siaran pertama kali di Youtube. Jika ditotal keseluruhannya, sekarang ini Yufid TV memiliki 15.164 video. Dari banyaknya video yang diunggah oleh Yufid TV, terdapat 85 video yang bertemakan moderasi beragama sedangkan video lainnya didominasi dengan tema seputar aqidah, tafsir, akhlak serta kisah nabi dan para sahabat. Dengan beragamnya video yang diproduksi oleh Yufid.TV tentu hal tersebut berdampak terhadap penggunanya, terutama dalam hal perbedaan.⁷⁷ Data dari *social blade* menjelaskan bahwa akun Yufid.TV mengalami penambahan sekitar 50 ribu *subscriber* (pelanggan) dan 10.187.054 *viewers* (tontonan) dalam satu bulan.⁷⁸ Pemilihan platform Youtube sebagai wadah menyebarkan dakwah islam merupakan aksi Yufid.TV dalam menyebarkan dakwahnya pada publik.⁷⁹

Gambar 3.2

Channel Youtube Yufid.TV



⁷⁷ Firda Dwi Haryanti, “Pesan dakwah “Nasihat Islami: Gara-gara Status” Yufid.TV Di Youtube”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 63.

⁷⁸ Social Blade, <https://socialblade.com/youtube/c/yufid>, diakses pada 1 Juni 2024.

⁷⁹ Abu Yazid Al Tantowi, “Kontestasi ideologi dalam narasi otoritas keakidahan antara Islam Nusantara dengan Salafi di Media online Youtube”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 67.

2. Profil Channel Youtube GusMus Channel

Channel Youtube “GusMus Channel” diurus tanpa manajemen khusus dan dikelola oleh para santri. Ilmu manajemen channel youtube tersebut diperoleh santri dari Dominic Jackson, beliau merupakan pelatih asal Amerika yang merupakan pakar film *Hollywood*.⁸⁰ Gus Rizal Wijaya selaku menantu Gus Mus menyuruh agar tim GMC untuk memberikan pelatihan dan dukungan tim-tim GMC yang berpeluang dalam rangka perubahan generasi.⁸¹ Lalu tim GMC mengikuti perintah dari Gus Mus dalam menentukan dan memilih serta kitab apa yang akan dikaji. Langkahnya adalah pengajian Gus Mus direkam selanjutnya hasil rekaman tersebut diedit dapur produksi. Lalu Gus Rizal akan *mereview* hasil editan tersebut. Tujuan Gus Rizal mengelola dakwah Gus Mus di Internet adalah agar kelak anak cucunya dan cicitnya bisa merasakan lautan ilmu Gus Mus.

Tim Media “GusMus Channel” adalah bagian dari manajemen yang bersumber dari bimbingan dan arahan KH. Ahmad Mustofa Bisri. Anggota dari Tim GusMus Channel terdiri atas: Muhammad Yusuf sebagai Koordinator teknis, Muhammad Denwari sebagai *content creator* bidang sosial, Makbul Khoir sebagai *content creator* bidang agama, Ahmad Abdul Rokhim sebagai *subtitle editor*. Pada tanggal 10 Mei 2017, GusMus Channel memulai siaran pertama kali di Youtube. Kini Channel Youtube “GusMus Channel sudah memiliki 167 *subscriber* dan sudah mencapai 10 juta *subscriber* ditonton oleh penonton Youtube.⁸² Jika ditotal

⁸⁰ Yayasan DIA, “Biografi KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus).”

⁸¹ Arnis Rachmadhani, “Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial”, 5 (2021): 162-163.

⁸² Halaman Kanal Youtube GusMus Channel, diakses pada 1 Juni 2024, <https://www.youtube.com/>.

keseluruhannya, sekarang ini GusMus Channel memiliki 2.039 video. Dari banyaknya video yang diunggah oleh GusMus Channel, terdapat 10 video yang bertemakan moderasi beragama sedangkan video lainnya didominasi dengan tema seputar tafsir, akhlak serta kisah ulama-ulama terkenal, seperti Gusdur dan KH. Bisri Mustofa. GusMus Channel merupakan channel Youtube yang kontennya terdapat kajian Al-qur'an dan Penafsiran. Dalam channel youtube "GusMus Channel" ada 4 kitab yang dikaji, diantaranya adalah:

1. Gus Mus: Arbain Nawawi, Kasidah Burdah, Siyarus Salafis Sholihin, Akhlaqul Muslimin, Idhotun Nasyi'in, Tafsir al-Ibriz.
2. KH. Yahya C. Staquf: Tafsir Jalalain, Minhajul Abidin.
3. KH. Syarofuddin IQ: Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Ibriz.
4. KH. Bisri Adib Hattani: Al-Adzkar an-Nawawiyah.⁸³

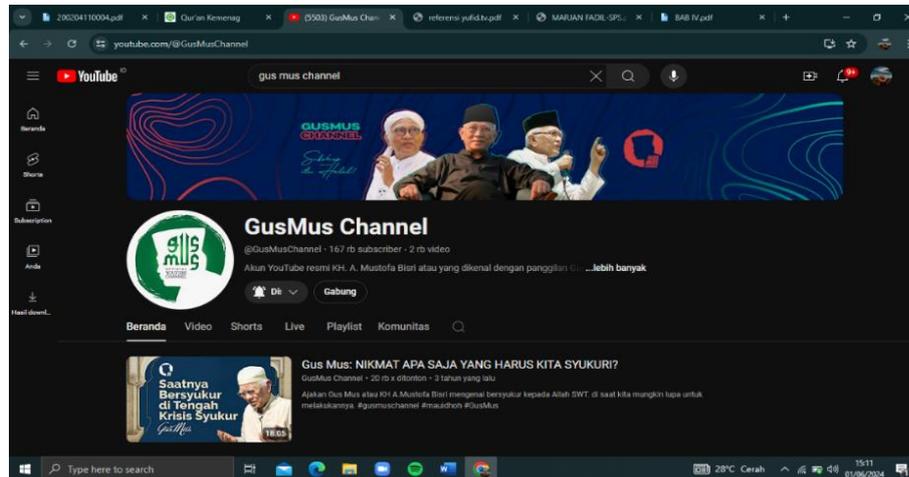
Selain kajian kitab di atas, channel Youtube "GusMus Channel" juga memposting konten-konten tematik, seperti: Kajian Islam Singkat, Gus Mus & Gus Dur, Percik, Ulil Abshar.⁸⁴

⁸³ Rachmadhania, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial", 164.

⁸⁴ Rachmadhania, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial", 165.

Gambar 3.3

Channel Youtube GusMus Channel



5. Tafsir NU

Tafsir NU bertempat di Jalan Dusun 2, Kec. Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Tafsir NU merupakan channel Youtube yang berisikan kajian kitab kuning dari berbagai Ulama NU. Ada empat kajian kitab kuning yang dikaji dalam Youtube ini, yaitu: Tafsir Jalalain, Tafsir UII, Tafsir , Kitab Al-Hikam, Abwabul Faraj, Kitab As-Syifa, Arbain Nawawi, Fathul Muin, Kanzur Raghabin, Shahih Bukhari, Jauharah At-Tauhid, Hayatush Shahabah, Tafsir Rawa'i Al-Bayan, Arbain Fi Ushuliddin, Thabaqat Kubra, Hilyatul Auliya, Hasyiah At-Tarmasi, Tafsir Ibnu Katsir, Al-Muwatta Hadits, Tafsir At-Thabari, Sunan At-Tirmidzi, Maulid Al-Barzanji, Maulid Ad-Diba'i, Aqidatul Awam, Minhajul Abidin, Ithaf Sadatil Muttaqin, Tafsir Munir, Sunan Ibnu Majjah, Musnad Ahmad, Kitab Hasyiyah Al-Bajuri, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, Kitab Syari'atullah Al-

Kholidah, Al-Hajj Fadhal Wa Ahkam oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim, Lalu Kitab Nashaihul, Kifayatul Atqiya, Wasiyatul Mustofa, Bidayatul Hidayah, Tafsir Ayatul Ahkam, Qurratul ‘Uyun, At-Tadzhib, Targhib Wat Targhib, Mukhtasar Al-Muqtathofat, Qomi’ut Tughyan, Hidayatul Adzkiya’, Kifayatul Atqiya, oleh KH. Marzuki Mustamar, Fathul Qorib oleh Muhammad Arifin Fanani. Lalu Kitab Siyarus Salafis Shalih, Qashidah Al-Burdah, Tafsir Al-Ibriz, Arbain Nawawi, Jawahir Al-Bukhari yang dibawakan oleh Gus Mus. Lalu Kitab Mukhatrul Ahadits oleh KH. Ahmad Fahrur Rozi, Kitab Minhaj Al-Abidin oleh KH. Yahya Cholil Staqf.⁸⁵

Dari gaya penyajian dalam channel Youtube ini mirip dengan Gus Baha Official, yaitu pada penulisan *thumbnail* pada Youtube yang berdasar pada nama, bab dan halaman kitab yang dikaji. Tafsir NU sangat massif dalam menyebarkan konten video dalam channel Youtubanya. Dibuktikan dengan postingan dalam setiap harinya kurang lebih memposting lima video baru. Pada tanggal 2 Maret 2020, Tafsir NU memulai siaran pertama kali di Youtube. Apabila dikalkulasikan, Tafsir NU telah memiliki 3.032 ribu video. Dari video yang diunggah, terdapat 38 video yang bertemakan moderasi beragama. Tafsir NU juga merambah pada *platform* website dan podcast dan saat ini *subscriber* Youtube Tafsir NU telah mencapai 34,7 *subscriber*

⁸⁵ Halaman Kanal Youtube Tafsir NU, Diakses pada 1 Juni 2024, <https://www.youtube.com/@TafsirNU>

Gambar 3.4

Channel Youtube Tafsir NU



B. Argumentasi Penafsiran Ayat-Ayat Moderasi Beragama Yang Melahirkan Kontestasi pada Platform Youtube

Penafsiran ayat-ayat moderasi beragama di media online Youtube tentu melahirkan hasil produk tafsir yang berbeda tergantung dengan metode penafsiran yang mereka gunakan. Fokus pada penelitian ini adalah pada dua golongan yang bersaing dalam memahami teks agama, yaitu Islam Moderat yang diwakili oleh kelompok aswaja, seperti Channel Youtube GusMus Channel dan Tafsir NU sedangkan untuk Islam Ekstrimis diwakilkan oleh kelompok Salafi yang diwakilkan oleh Channel Youtube Rodja TV dan Yufid TV. Dinamika perbedaan penafsiran ayat-ayat moderasi beragama tentu saja memantik benih-benih kontestasi pada Media Online Youtube. Penelitian ini akan menjelaskan pendapat-pendapat yang dipaparkan oleh masing-masing kelompok guna untuk memahami

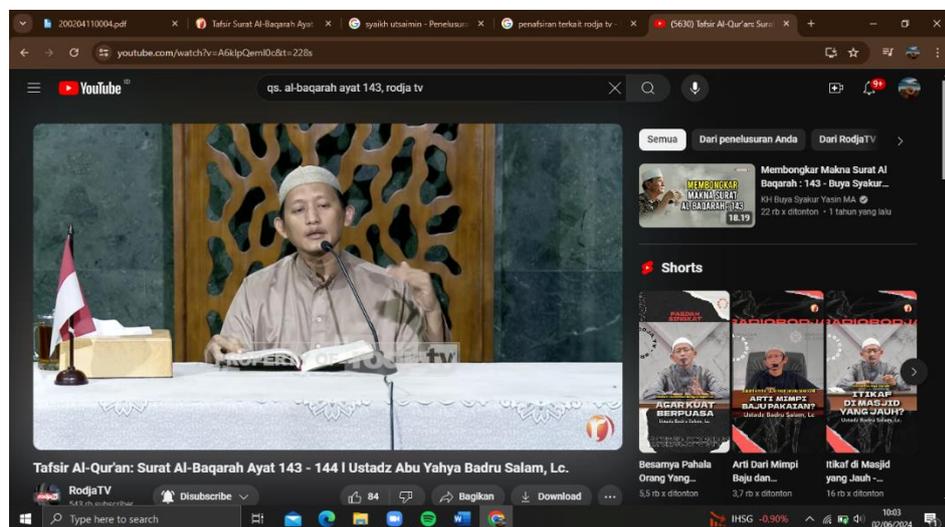
bagaimana perbedaan pendapat tersebut memengaruhi pemahaman masyarakat terkait ayat-ayat moderasi beragama di zaman sekarang

1. Argumentasi Penafsiran Islam Ekstrimis

a. *Washh* (QS. Al-Baqarah ayat 143)

Gambar 3.5

Rodja TV, Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 143



Pendapat yang mewakili dari Islam Ekstrimis adalah Channel Youtube Rodja TV. Tafsir terkait QS. Al-Baqarah ayat 143 ini diunggah pada tanggal 26 Juli 2019 dan sudah ditonton sebanyak 3.8 ribu *viewers*. Tafsir QS. Al-Baqarah ayat 143 dalam Channel Youtube Rodja TV disampaikan oleh Ustadz Abu Yahya Badru Salam, Lc. Tafsir QS. Al-Baqarah ayat 143 ini diawali dengan kisah pemindahan kiblat yang awalnya dari Baitul Maqdis dipindahkan ke Ka'bah.

Melalui postingan di Youtube, video pada channel Youtube Rodja TV menunjukkan Islam Ekstrimis atau kelompok salafi yang lebih menekankan pada

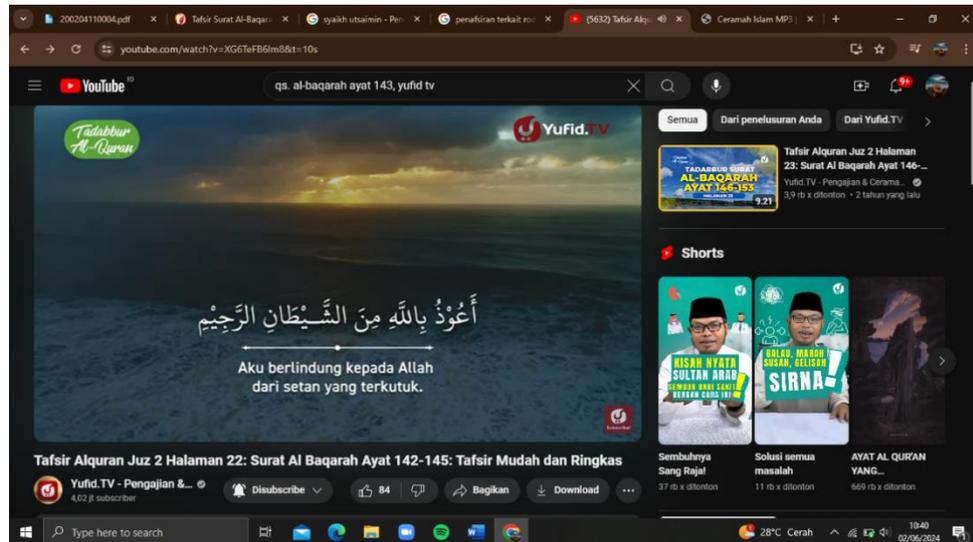
pemahaman secara tekstual dan langsung mengutip terjemahan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tersebut menunjukkan bahwa kesetiaan kelompok salafi mengikuti trik atau cara dari metode penafsiran yang ditularkan oleh generasi *salafus solih*, mereka tetap menjaga kemurnian atau keotentikan ayat-ayat tersebut. Ustadz Abu Yahya Badru Salam, Lc. Memaparkan bahwa kata *was'ih* dalam ayat tersebut berarti 'umat yang Mulya, yang adil dan umat yang terpilih menjadi saksi-saksi manusia dan Rasul yang akan menjadi saksi kalian'. Tafsir yang disampaikan di atas menggambarkan bahwa narasi tafsir dengan terjemahan itu sama.

Lalu beliau mengutip dari Syaikh Utsaimin, bahwa QS. Al-Baqarah ayat 143 memiliki 5 faidah, yaitu yang pertama adalah bahwa ayat ini menunjukkan keutamaan umat Islam. Fenomena tersebut merupakan tanda bahwa Allah memberikan hidayat kepada umatnya untuk menghadap kiblat yang merupakan tempat ibadah pertama di muka bumi ini. Selanjutnya yang kedua adalah terkait keistimewaan umat islam dibandingkan dengan umat yang lainnya bahwa Allah SWT telah menjadikan umat islam itu umat yang adil, umat yang terpilih, umat yang tengah-tengah antara Yahudi dan Nasrani. Lalu yang Ketiga adalah ayat ini menunjukkan keadilan umat Islam. Adil disini adalah kalau dia itu Islam, baligh, berakal, tidak fasik dan tidak melakukan adab-adab yang tidak sesuai dengan Islam. itu Namanya adil. Lalu yang keempat adalah umat Islam akan bersaksi pada hari kiamat atas umat-umat yang lainnya selanjutnya yang kelima adalah Nabi Muhammad SAW akan menjadi saksi kita juga.⁸⁶

⁸⁶ Rodja TV, "Tafsir Al-Qur'an: Surat Al-Baqarah Ayat 143-144 Ustadz Abu Yahya Badru Salam, Lc." 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=A6klpQemI0c&t=289s>

Gambar 3.6

Yufid TV, Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 143



Dari arah lain, postingan video dari Channel Youtube Yufid TV, yang sama-sama mewakili pandangan dari Islam Ekstrimis (kelompok salafi). Pendekatan yang digunakan oleh channel Youtube Yufid TV ini menggunakan pendekatan tekstual yang ketat. Ini merupakan Upaya kelompok salafi untuk senantiasa untuk memelihara dan menghormati teks suci sebagaimana adanya, tanpa mengkombinasikan fatwa-fatwa ulama klasik. Video unggahan Yufid TV yang berjudul “Tafsir Alquran Juz 2 Halaman 22: Surat Al Baqarah Ayat 142-145: Tafsir Mudah dan Ringkas.” Video ini diunggah pada tanggal 16 November 2021 dan telah ditonton oleh 4.844 *viewers*. Mengutip dari Kitab Al Mukhtashar, Yufid TV menafsirkan *wash* dengan umat terbaik, adil dan moderat. Lalu dilanjutkan penjelasan bahwa surat ini Allah jadikan sebagai peristiwa pergeseran arah kiblat sebagai ujian bagi manusia untuk siapa saja yang beriman dan siapa saja yang berpaling dari ajaran Allah SWT. Dalam surat ini, Allah SWT juga menjelaskan

bahwa pergeseran kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi hidayah oleh Allah. Lalu Allah menjadikan Masjidil Haram sebagai kiblat kaum muslim dan sesungguhnya kaum Ahl Kitab mengetahui hal itu namun mereka lebih memilih untuk berpaling dari Al-qur'an.⁸⁷

b. *Wasṭh* (QS. Al-Qalam Ayat 28)

Gambar 3.7

Rodja TV, Penafsiran QS. Al-Qalam Ayat 28



Dalam konten postingan dari Channel Youtube Rodja TV, QS. Al-Qalam ayat 28 yang berbunyi “Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka”. Postingan video ini dibagi menjadi 3 bagian. Untuk QS. Al-Qalam ayat 28 terdapat pada bagian 3. Tafsir QS. Al-Qalam ayat 28 pada Channel Youtube Rodja TV merujuk pada Tafsir Ibnu Katsir. Pada kata ‘*Ausat*’ yang dipaparkan oleh Ustadz Abu Yahya Badrusalam, Lc, beliau membacakan ayat Al-qur’annya terlebih dahulu

⁸⁷ Yufid TV, “Tafsir Alquran Juz 2 Halaman 22: Surat Al Baqarah Ayat 142-145: Tafsir Mudah dan Ringkas,” 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=XG6TeFB6Im8&t=204s>

dan membacakan tafsiran dari kitab tafsir Ibnu Katsir yaitu, kata ‘Ausat’ ditafsirkan dengan istilah adil lalu didukung oleh seorang ulama klasik bernama Ibnu Juraid dengan pertanyaan “kenapa kalian tidak bertasbih kepada Allah, mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada kalian?”. Dari situlah mereka baru sadar. Lalu Ustadz Abu Yahya Badrusalam memberikan argumen guna menanggapi ayat ini yaitu, bahwa kebanyakan orang baru sadar dan kembali kepada Allah ketika diberi musibah yang besar dari Allah. Tapi ada juga sebagian orang yang sudah ditimpa azab masih saja membangkang dan tidak taat kepada Allah SWT.⁸⁸

a. Ayat Terkait *al-adl*

Gambar 3.8

Yufid TV, Penafsiran QS. Al-Baqoroh Ayat 123



Dalam konten postingan video dari Channel Youtube Yufid TV, QS Al-Baqarah ayat 123 yang berbunyi “Di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan

⁸⁸ Rodja TV, “Tafsir Surat Al-Qalam (Bagian ke-3) – Tafsir Juz 29 (Ustadz Abu Yahya Badrusalam. Lc.),” 2016, https://www.youtube.com/watch?v=m74DBXsV_rM&t=1754s

tidak akan memberi manfaat sesuatu *syafa'at* kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.” Jika melihat tafsir dalam konten diatas, Yufid TV ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 123 cenderung berpatokan pada makna tekstual teks dengan dikuatkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Kata '*adl*' dalam postingan ini bermakna adil atau dalam konteks ayatnya adalah bahwa bahwa pada hari kiamat tidak akan ada orang yang mau membantu, tebusan sebesar apapun, *syafaat* dari siapapun ataupun yang memiliki kedudukan tinggi, itu tidak ada gunanya sama sekali, karena penolong yang terbaik adalah Allah SWT.⁸⁹

Tabel 3.1

Perbedaan Penafsiran Channel Youtube Islam Ekstrimis

NO	Topik	Ayat	Rodja TV	Yufid TV
1.	<i>Wasth</i>	QS. Al-Baqarah ayat 143	Dalam konten videonya yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an: Surat Al-Baqarah Ayat 143-144” dijelaskan bahwa kata <i>wastf</i> diartikan dengan adil dan terpilih. Bahwasanya umat	Dalam konten videonya yang berjudul “Tafsir Alquran Juz 2 halaman 22: Surat Al Baqarah Ayat 142-145: Tafsir Mudah dan Ringkas” mengutip dari Kitab Al-Mukhtashar, khusus kata <i>wastf</i> ditafsirkan dengan umat terbaik,

⁸⁹ Yufid TV, “Tafsir Al Quran Al Baqarah Halaman 19: Surat Al Baqarah Ayat 120-126: Tafsir Mudah dan Ringkas,” 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=AL9D6IA1O1E&t=306s>

		<p>islam merupakan umat yang adil, umat yang tengah-tengah antara Yahudi dan Nasrani.</p> <p>Selanjutnya beliau Ustadz Abu Yahya Badru Salam, Lc. Mengutip dari Syekh Utsaimin terdapat 5 faedah yaitu: 1. Ayat ini menunjukkan keutamaan umat islam, 2. keistimewaan umat islam dibandingkan dengan umat yang lainnya bahwa Allah SWT telah menjadikan umat islam itu umat yang adil, umat yang terpilih, umat yang</p>	<p>adil dan moderat. Lalu dijelaskan terkait peristiwa pemindahan kiblat sebagai ujian atau cobaan bagi manusia siapa yang beriman dan siapa yang berpaling. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, Allah menjelaskan bahwa pemindahan kiblat itu tentu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Kemudian Allah menjadikan masjidil Haram sebagai kiblat kaum muslimin dan sesungguhnya ahl kitab mengetahui perihal itu tapi memilih untuk</p>
--	--	--	--

			<p>tengah-tengah antara Yahudi dan Nasrani,</p> <p>3. Ketiga adalah ayat ini menunjukkan keadilan umat Islam,</p> <p>4. Umat Islam akan bersaksi pada hari kiamat atas umat-umat yang lainnya selanjutnya,</p> <p>5. Muhammad SAW adalah saksi bagi umat Islam.</p>	lebih berpaling Al-Qur'an.
2.	<i>Wast</i>	QS. Al-Qalam ayat 28	<p>Tafsir QS. Al-Qalam ayat 28 pada Channel Youtube Rodja TV merujuk pada Tafsir Ibnu Katsir. Pada kata '<i>Ausat</i>' yang dipaparkan oleh Ustadz Abu Yahya Badrusalam, Lc,</p>	-

			<p>beliau membacakan ayat Al-qur'annya terlebih dahulu dan membacakan tafsiran dari kitab tafsir Ibnu Katsir yaitu, kata 'Ausat' ditafsirkan dengan istilah adil lalu didukung oleh seorang ulama klasik bernama Ibnu Juraid dengan pertanyaan "kenapa kalian tidak bertasbih kepada Allah, mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada kalian?". Dari situlah mereka baru sadar. Lalu Ustadz Abu Yahya Badrusalam</p>	
--	--	--	--	--

			<p>memberikan argumen guna menanggapi ayat ini yaitu, bahwa kebanyakan orang baru sadar dan Kembali kepada Allah ketika diberi musibah yang besar dari Allah. Tapi ada juga Sebagian orang yang sudah ditimpa azab masih saja membangkang dan tidak taat kepada Allah SWT.</p>	
3.	<i>Al-adl</i>	QS. Al-Baqarah Ayat 123	-	Dalam konten video yang berjudul “Tafsir Al Quran Al Baqarah Halaman 19: Surat Al Baqarah Ayat 120-126: Tafsir Mudah dan Ringkas.” Kata ‘ <i>adl</i> ’

				<p>dalam postingan ini bermakna adil atau dalam konteks ayatnya adalah bahwa bahwa pada hari kiamat tidak akan ada orang yang mau membantu, tebusan sebesar apapun, syafaat dari siapapun ataupun yang memiliki kedudukan tinggi, itu tidak ada gunanya sama sekali, karena penolong yang terbaik adalah Allah SWT</p>
--	--	--	--	--

2. Argumentasi Penafsiran Islam Moderat

Dalam Konteks ini Islam Moderat diwakili oleh Kelompok Aswaja, yakni channel Youtube GusMus Channel dan Tafsir NU. Pendekatan yang dilakukan oleh kelompok kedua ini tertentu berbeda, ketika berbicara tentang Islam Ekstrimis lebih cenderung pada penafsiran secara tekstual sedangkan jika melihat penafsiran Islam Moderat cenderung pada makna kontekstual. Menanggapi penafsiran ayat-ayat moderasi beragama, mereka memiliki karakteristik tersendiri. Islam moderat yang

diwakili oleh kelompok aswaja tidak hanya berdasarkan makna literal atau tekstual tapi tentu dikulik dalam lingkup yang lebih luas, meliputi sisi asbabun nuzul lalu dikorelasikan dengan kondisi sosial yang relevan dengan zaman sekarang.

Metode yang digunakan oleh kelompok islam moderat atau ahlusunah wal jama'ah menggambarkan penafsiran yang bernuansa dinamis, fleksibel dan kontekstual. Fenomena di atas tentu akan melahirkan sudut pandang yang berbeda terkait menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama. Adanya penafsiran yang dinamis akan menambah khazanah dalam dunia tafsir moderat, menambah fasilitas percakapan yang lebih efisien dan lebih ideal di antara bervariasinya pemahaman dan amalan-amalan dalam Islam. Substansi dari tafsir kontekstual merupakan wujud nyata untuk mengkorelasikan naskah teks dengan fakta yang terjadi di zaman sekarang dengan segala tantangan dan permasalahan yang benar-benar terjadi sehingga bisa menanggapi dengan Solusi yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

a. Wasṭh (QS. Al-Baqarah ayat 143)

Gambar 3.9

GusMus Channel, Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 143



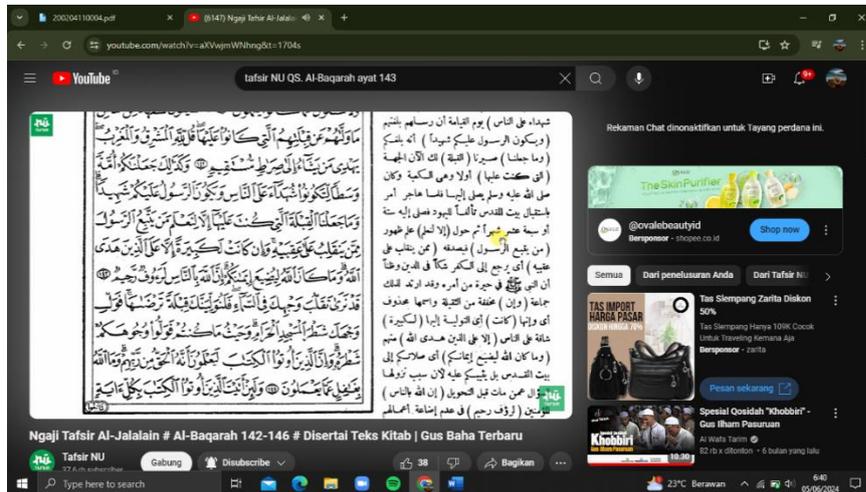
Konten terkait tafsir QS. Al-Baqarah ayat 143 pada Channel Youtube GusMus Channel diunggah pada tanggal 25 Januari 2021 dan sudah ditonton sebanyak 1.403 ribu *viewers*. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 143 channel ini merujuk pada kitab Tafsir Jalalain. Seperti yang diketahui, bahwasanya karakteristik dari *ahlussunah wal jama'ah* adalah dengan tafsir kontekstualnya. Pengajian diatas dibawakan oleh KH. Syarofuddin IQ, pada awal pengajiannya beliau membacakan ayatnya terlebih dahulu lalu beliau menjelaskan dari sisi i'rab nahwunya. *Wasṭh* diartikan dengan tengah-tengah, yang adil. Lalu beliau melanjutkan dengan kata *khiyaron* dengan arti bagus-bagus. Beliau menjelaskan bahwa *washaṭan* bermakna *khiyaron* ditambah dengan *'udulan* (adil-adil, tengah,

Selanjutnya beliau berusaha mengkorelasikan kata *wasṭh* tersebut dengan QS. Al-Maidah ayat 8 yang mengandung kata "*qist*" dan "*adl*". Lalu beliau menyuruh kita untuk adil, jangan berlaku dzolim, jangan menempatkan sesuatu pada tempat yang salah, seperti menggunakan tangan untuk memukul orang lain, kopi panas langsung diminum, tidak mengurus istri, dll.⁹⁰

⁹⁰ GusMus Channel, "Tafsir Jalalain (Al-Baqarah-Ayat:143) – KH. Syarofuddin IQ GusMus Channel," 2021, https://www.youtube.com/watch?v=HorDJ_gu5Fo&t=1298s

Gambar 3.10

Tafsir NU, Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 143



Konten terkait tafsir QS. Al-Baqarah ayat 143 pada Channel Youtube Tafsir NU diunggah pada tanggal 21 November 2020 dan sudah ditonton sebanyak 2.378 ribu *viewers*. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 143 channel ini merujuk pada kitab Tafsir Jalalain. Seperti yang diketahui, bahwasanya karakteristik dari ahlussunah wal jama'ah adalah dengan tafsir kontekstualnya. Pengajian diatas dibawakan langsung oleh Gus Baha pada awal pengajiannya beliau membacakan ayatnya terlebih dahulu lalu beliau menjelaskan dari sisi I'rab nahwunya. Terkait istilah '*wasṭh*' hampir sama dengan penafsiran KH. Syarofuddin IQ dari channel Youtube GusMus Channel. Gus Baha dalam mengartikan '*wasṭh*' adalah tengah atau umat yang tengah-tengah. Lalu beliau melanjutkan lagi dengan '*khiyaron*' dengan arti umat pilihan lalu '*udulan*' yang bermakna adil semua.⁹¹

⁹¹ Tafsir NU, "Ngaji Tafsir Al-Jalalain # Al-Baqarah 142-146 # Disertai Teks Kitab Gus Baha Terbaru," 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=aXVwjnWNhng&t=1586s>

b. Ayat Terkait *al-adl*

Gambar 3.11

GusMus Channel, Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 123

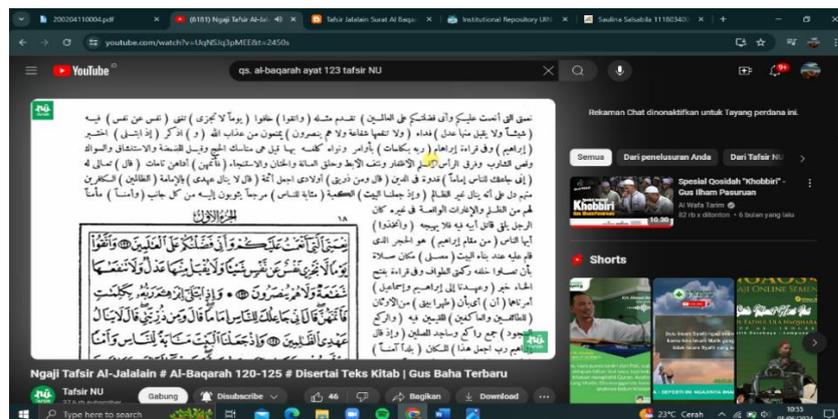


Konten terkait tafsir QS. Al-Baqarah ayat 123 pada Channel Youtube GusMus Channel diunggah pada tanggal 25 November 2020 dan sudah ditonton sebanyak 956 *viewers*. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 123 channel ini merujuk pada kitab Tafsir Jalalain. Seperti yang diketahui, bahwasanya karakteristik dari *ahlussunah wal jama'ah* adalah dengan tafsir kontekstualnya. Pengajian diatas dibawakan langsung KH. Syarofuddin IQ pada awal pengajiannya beliau membacakan ayatnya terlebih dahulu lalu beliau menjelaskan dari sisi i'rab nahwunya. Terkait istilah '*adl*' dalam konteks QS. Al-Baqarah ayat 123 diartikan dengan tebusan atau *fida*'. Beliau menjelaskan pada saat di hari kiamat, tidak ada jaminan manusia bisa menebus dosanya. Sebagai contoh, orang-orang yang selalu mengandalkan hartanya di dunia, maka di hari kiamat nanti harta tersebut tidak ada gunanya. Maka dari itu, kita harus takut dengan hari kiamat karena tidak ada

tebusan yang bisa menggantikan dosa kita kecuali hanya syafa'at dan pertolongan dari Allah SWT.⁹²

Gambar 3.12

Tafsir NU, Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 123



Konten terkait tafsir QS. Al-Baqarah ayat 123 pada Channel Youtube Tafsir NU diunggah pada tanggal 20 November 2020 dan sudah ditonton sebanyak 3.286 viewers. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 123 channel ini merujuk pada kitab Tafsir Jalalain. Seperti yang diketahui, bahwasanya karakteristik dari *ahlussunah wal jama'ah* adalah dengan tafsir kontekstualnya. Pengajian diatas dibawakan langsung oleh Gus Baha. Pada awal pengajiannya beliau membacakan ayatnya terlebih dahulu lalu beliau menjelaskan dari sisi I'rab Nahwu. Gus Baha dalam mengartikan kata 'adl' hampir sama dengan KH. Syarofuddin IQ yaitu *fida*'

⁹² GusMus Channel, "Tafsir Jalalain (Al-Baqarah- Ayat: 122 – KH. Syarofuddin IQ GusMus Channel," 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=1Wg0N9WuSBs&t=1344s>

atau tebusan. Lalu beliau menjelaskan pembahasan terkait pemindahan arah kiblat.⁹³

Tabel 3.2

Perbedaan Penafsiran Channel Youtube Islam Moderat

NO	Topik	Ayat	GusMus Channel	Tafsir NU
1.	<i>Wash</i>	QS. Al-Baqarah Ayat 143	Dalam konten videonya yang berjudul “Tafsir Jalalain (Al-Baqarah Ayat 143)- KH. Syarofuddin IQ.” Kata <i>wash</i> dalam channel tersebut dimaknai dengan tengah-tengah, yang adil. Lalu beliau melanjutkan dengan kata <i>khiyaron</i> dengan arti bagus-bagus. Beliau menjelaskan bahwa <i>washaṭan</i> bermakna <i>khiyaron</i> ditambah	Dalam konten videonya yang berjudul “Ngaji Tafsir Jalalain Al-Baqarah 142-146 Disertai Teks Kitab Gus Baha Terbaru.” Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 143 channel ini merujuk pada kitab Tafsir Jalalain. Seperti yang diketahui, bahwasanya karakteristik dari

⁹³ Tafsir NU, “Ngaji Tafsir Jalalain Al-Baqarah 120-125 Disertai Teks Kitab”, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=UqNSJq3pMEE&t=2931s>

		<p>dengan <i>'udulan</i> (adil-adil, tengah, selanjutnya beliau berusaha mengkorelasikan kata <i>wasth</i> tersebut dengan QS. Al-Maidah ayat 8 yang mengandung kata "<i>qist</i>" dan "<i>adl</i>". Lalu beliau menyuruh kita untuk adil, jangan berlaku dzolim, jangan menempatkan sesuatu pada tempat yang salah, seperti menggunakan tangan untuk memukul orang lain, kopi panas langsung diminum, tidak mengurus istri, dll</p>	<p>ahlussunah wal jama'ah adalah dengan tafsir kontekstualnya. Pengajian diatas dibawakan langsung oleh Gus Baha pada awal pengajiannya beliau membacakan ayatnya terlebih dahulu lalu beliau menjelaskan dari sisi I'rab nahwunya. Terkait istilah '<i>wasth</i>' hampir sama dengan penafsiran KH. Syarofuddin IQ dari channel Youtube GusMus Channel. Gus Baha dalam mengartikan</p>
--	--	--	---

				' <i>wasṭh</i> ' adalah tengah.
2.	<i>Al-adl</i>	QS. Al- Baqarah ayat 123	Dalam konten videonya yang berjudul "Tafsir Jalalain (Al Baqarah Ayat 122) – KH. Syarofuddin IQ. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 123 channel ini merujuk pada kitab Tafsir Jalalain. Seperti yang diketahui, bahwasanya karakteristik dari ahlusunah wal jama'ah adalah dengan tafsir kontekstualnya. Pengajian diatas dibawakan langsung KH. Syarofuddin IQ pada awal pengajiannya beliau membacakan ayatnya terlebih dahulu	Dalam konten videonya yang berjudul "Ngaji Tafsir Jalalain Al-Baqarah 120-125 Disertai Teks Kitab." Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 123 channel ini merujuk pada kitab Tafsir Jalalain. Seperti yang diketahui, bahwasanya karakteristik dari ahlusunah wal jama'ah adalah dengan tafsir kontekstualnya. Pengajian diatas

			<p>lalu beliau menjelaskan dari sisi I'rab nahwunya. Terkait istilah '<i>adl</i>' dalam konteks QS. Al-Baqarah ayat 123 diartikan dengan tebusan atau <i>fida</i>'. Beliau menjelaskan pada saat di hari kiamat, tidak ada jaminan manusia bisa menebus dosanya. Sebagai contoh, orang-orang yang selalu mengandalkan hartanya di dunia, maka di hari kiamat nanti harta tersebut tidak ada gunanya. Maka dari itu, kita harus takut dengan hari kiamat karena tidak ada tebusan yang bisa menggantikan dosa kita</p>	<p>dibawakan langsung oleh Gus Baha. Pada awal pengajiannya beliau membacakan ayatnya terlebih dahulu lalu beliau menjelaskan dari sisi I'rab Nahwu. Gus Baha dalam mengartikan kata '<i>adl</i>' hampir sama dengan KH. Syarofuddin IQ yaitu <i>fida</i>' atau tebusan. Lalu beliau menjelaskan pembahasan terkait pemindahan arah kiblat</p>
--	--	--	---	--

			kecuali hanya syafa'at dan pertolongan dari Allah SWT.	
--	--	--	--	--

Dari penjelasan diatas, penafsiran Islam Moderat dan Islam Ekstrimis memiliki karakteristik yang berbeda. Ketika meninjau penafsiran Islam Ekstrimis cenderung lebih tekstual lalu dari pengamatan peneliti penafsiran Islam Ekstrimis seringkali mengabaikan makna ayat dari segi i'rab nahwu dan asbabun nuzulnya sedangkan penafsiran Islam Moderat cenderung kontekstual, senantiasa menjelaskan asbabun nuzul dan dikorelasikan dengan kehidupan saat ini lalu dijelaskan dari segi i'rab nahwu.

C. Implikasi Kontestasi Otoritas Penafsiran Ayat-Ayat Moderasi Beragama pada *Platform Youtube*

Implikasi kontestasi otoritas penafsiran ayat-ayat moderasi beragama pada *platform Youtube* tentu berpengaruh terhadap pemahaman terkait penafsiran ayat-ayat moderasi beragama. Tidak dapat dipungkiri, masyarakat Indonesia ketika ingin belajar agama kebanyakan memilih platform media sosial, karena *platform* tersebut lebih mudah untuk dikunjungi tanpa harus datang ke majlis ilmu tersebut. *Platform Youtube* merupakan *platform* yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi seperti sekarang ini memang memudahkan masyarakat, tapi kesenangan ilmu dalam tafsir digital tidak menjamin bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oknum-oknum yang memiliki niat lain tentu sangat mudah ketika menggunakan media sosial sebagai wadah dalam menyebarkan pemahamannya.

Paham terorisme/radikalisme merupakan permasalahan yang rentan terjadi pada media sosial.⁹⁴ Moderasi beragama yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an menghasilkan perspektif yang berbeda-beda, khususnya term *wash* dan *adl*. Implikasi dari perdebatan di atas meliputi berbagai unsur, di mulai dari transformasi dalam forum keagamaan, dampaknya juga berimbas sudut pandang terhadap ajaran Islam sehingga pengaruhnya sampai pada ranah sosial, keagamaan di era digital.

1. Implikasi Sosial

Implikasi dari kontestasi otoritas penafsiran pada *platform* Youtube adalah terkait polarisasi sosial. Kontestasi antara golongan Islam Moderat dan Islam Ekstremis contohnya yang sering melahirkan kubu-kubu yang jelas di antara para *followersnya*. Orang yang menggunakan Youtube lebih suka membatasi diri pandangan orang lain, yang tentunya bisa melahirkan kelompok yang homogen. Peristiwa inilah yang membentuk sebuah *echo chamber* pada *platform* Youtube.⁹⁵

Perdebatan otoritas penafsiran pada *platform* Youtube juga berdampak pada sudut pandang pada persepsi orang terhadap Islam. Dari berbagai penafsiran yang dikemukakan dari kedua kelompok di atas tentu masyarakat memiliki preferensi tafsir tersendiri. Kaum yang Ekstrem pasti akan cenderung dengan penafsiran yang mereka yakini begitu pun dengan kaum moderat. Perbedaan penafsiran yang ditonjolkan dari kedua kelompok tersebut pasti akan menghasilkan dua sisi yang

⁹⁴ Fauziah, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Tahun 2021. 18

⁹⁵ Ahmad Ihsan Syarifuddin dan Dzurrotun Afifah Fauziah, "Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2(2021): 185-98, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/4245>.

berbeda. Apabila perbedaan tersebut tidak dirawat dengan baik tentu akan melahirkan sebuah konflik dan apabila perbedaan tersebut dirawat dengan baik pasti akan melahirkan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Dengan demikian, implikasi sosial dari perdebatan otoritas penafsiran pada *platform* Youtube sangatlah rumit. Sementara sosial media tentu berpeluang saling tukar gagasan atau informasi yang sebelumnya belum pernah terjadi. Hal di atas tentu memberikan tantangan tersendiri terkait polarisasi, perspektif masyarakat dan komponen sosial lainnya. Memitigasi peristiwa ini tentu membutuhkan strategi yang solutif dan berilmu dan memperhatikan dampak di masyarakat.

2. Implikasi Komunikasi

Implikasi kontestasi otoritas tafsir pada platform Youtube adalah bagaimana *platform* Youtube bisa mengubah suasana dalam bidang komunikasi keagamaan. Kontestasi ini berawal dari ciri khas dari media sosial sebagai peralatan komunikasi. Youtube dengan kelebihan pada audiovisualnya telah merubah bentuk informasi keagamaan pada publik. Tidak seperti peralatan tradisional, Youtube berpeluang menyebarkan konten keagamaan dengan cepat dan lebih luas.⁹⁶ Hal ini menandakan bahwa tafsir dan perspektif keagamaan kini dapat menjangkau penonton yang lebih bervariasi daripada sebelumnya. Namun, ini juga mengakibatkan benih-benih informasi yang bohong, salah dan menyesatkan, tentu

⁹⁶ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1(2019)

disebabkan oleh minimnya penyelidikan yang komprehensif dalam bentuk konten audiovisual.

Platform Youtube telah mengubah pada ranah keagamaan yang awalnya langsung tatap muka kini menjadi komunikasi digital.⁹⁷ Walaupun ini berpeluang melibatkan pada ranah yang lebih inklusif dan juga dapat menyederhanakan isu-isu rumit yang menjadi kalimat yang mudah dicerna. Dalam ranah keagamaan, ini dapat membawa suasana dan kedalaman penafsiran agama yang terdidik menjadi argumen yang masih mengambang. Selain itu, dengan lahirnya konten audiovisual seringkali mengubah bentuk dari substansi moderasi pada gaya dan presentasinya yang dapat menghilangkan pesan sebenarnya.

Media sosial telah memperbaharui dimensi keagamaan, di mana setiap pengguna dapat menyampaikan pesan. Hal tersebut mengubah sebuah adat terdahulu yang di mana otoritas keagamaan masih dibatasi pada orang-orang tertentu, seperti ulama atau pendeta.⁹⁸ Pada Youtube, setiap orang dapat menyampaikan penafsiran dan sudut pandang mereka di antara para pengikutnya. Tentu hal ini mengakibatkan tantangan tersendiri ketika memastikan bahwa pesan yang disampaikan adalah valid dan akurat.

Dengan demikian, implikasi pada bidang komunikasi dari kontestasi otoritas penafsiran pada Youtube memiliki resiko yang progresif. *Platform* ini

⁹⁷ Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 8.

⁹⁸ Tati Rahmayani, "Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 28, 2018): 189-201, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.

terbuka bagi yang ingin menyebarkan pesan keagamaan tetapi juga membawa benih bahaya. Memahami dan menghadapi implikasi ini membutuhkan cara yang komprehensif yang tidak hanya konsen pada teknologinya saja tetapi juga pada postingan yang disebar dan implikasi komunikasi keagamaan di era digital.

3. Implikasi Akademik dan Moderasi

Implikasi kontestasi otoritas penafsiran pada Platform Youtube juga berdampak pada ranah akademik dan moderasi. Mempelajari perdebatan otoritas penafsiran pada *platform* Youtube tidak hanya terfokus pada wawasan pada unsur sosial dan komunikasi tapi juga membuka implikasi penting dalam ranah akademik dan moderasi. Perubahan ini melahirkan resiko yang progresif terhadap metode studi keagamaan yang diaplikasikan dan bagaimana moderasi tetap dikomunikasikan dan dipahami dalam era digital.

Yang paling awal, dengan hadirnya media sosial dalam forum keagamaan telah menantang kerangka berpikir secara tradisional dalam diskursus keagamaan.⁹⁹ Dengan terbukanya akses yang cepat dan luas yang tersebar dalam berbagai sumber dan penafsiran melalui media sosial, terutama Youtube, pemisahan antara ulama dan orang awam menjadi semakin terhapus. Hal tersebut mendukung perlunya strategi yang inklusif dan interaktif dalam ranah Pendidikan keagamaan tetapi juga tentang metode memitigasi dan mengkritisi referensi informasi yang beragam dan seringkali berlawanan.

⁹⁹ Tati Rahmayani, "Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 189-201.

Dari sudut pandang moderasi, perdebatan otoritas penafsiran pada platform Youtube memberikan tantangan dan peluang. Dalam konteks yang berbeda, *platform* ini berpeluang menyebarkan dan dialog-dialog gagasan moderasi yang mungkin sebelumnya masih terbatas pada lingkup akademisi atau golongan keagamaan yang tertutup. Di sisi lain, minimnya bentuk komunikasi pada platform Youtube seringkali menyusutkan dalamnya dan rumitnya diskusi terkait moderasi. Hal tersebut mengakibatkan konsekuensi dengan penyampaian pesan yang tidak utuh, yaitu mudah terjadi kesalahpahaman. Adapun usaha kemenag dalam meningkatkan suara moderasi yaitu dengan meluncurkan program 1.000 Kampung Moderasi Beragama. Program ini merupakan bentuk kolaborasi antara Kemenag dan Pemerintah Daerah untuk mewujudkan moderasi beragama yang resmi diluncurkan di Jakarta pada tanggal 26 Juli tahun 2023.¹⁰⁰

Dalam ranah akademis, perdebatan penafsiran pada Platform Youtube membutuhkan metode penelitian yang masih segar dan adaptif. Peneliti harus memperhatikan media sosial sebagai acuan utama dan penting yang membutuhkan cara yang mumpuni dalam menyerap dan menganalisis peristiwa yang fleksibel dan serba cepat. Hal tersebut masuk dalam inovasi dalam proses analisis media sosial, memahami terkait bahasa audiovisual dan digital serta daya kemampuan dalam menjelaskan data dalam lingkup yang lebih luas dari transformasi sosial dan keagamaan. Kesimpulannya, dampak akademik dan moderasi dari kontestasi otoritas penafsiran pada *platform* Youtube sangatlah luas. Mereka melakukan tindakan perubahan dan berusaha beradaptasi menggunakan cara dalam mendekati

100

studi keagamaan, baik dari segi konten maupun metodenya. Era digital memaksa untuk memahami yang cenderung pada holistik terkait agama, yang tidak hanya dibatasi pada tulisan dan tradisi tetapi juga melibatkan pemahaman terkait media, teknologi dan bidang sosial yang terus mengalami perubahan.

4. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari perdebatan otoritas penafsiran pada *platform* Youtube memberikan akses terbuka terkait wawasan baru terhadap interaksi antara keagamaan dan teknologi. Implikasi ini tidak hanya terkungkung oleh cara penyampaian setiap komunitas dan menyampaikan keyakinan mereka tetapi juga bagaimana mereka mengakses, memproses dan mengaplikasikan informasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, pengguna media sosial menghadapi tantangan untuk memitigasi banyaknya informasi keagamaan yang terus tumbuh.¹⁰¹ Pada *platform* Youtube, penonton berpeluang menjadi sumber informasi, memilih informasi antara yang valid dan yang tidak penting. Hal tersebut tentu membutuhkan literasi media yang baik dan memiliki kemampuan dalam memahami konten keagamaan yang ditonton. Sebaiknya penonton dapat memilah konten yang benar-benar akurat dan yang dihubungkan dengan pendapat pribadi atau acara politik-politik tertentu.

Parameter diskusi dan toleransi dalam konteks keagamaan menjadi semakin tinggi di era digital. Perdebatan otoritas penafsiran pada *platform* Youtube sering

¹⁰¹ Nazaruddin dan Muhammad Alfiansyah, "Etika Komunikasi Islami Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1(2021), <https://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>.

memantik sudut pandang dan penafsiran yang bervariasi yang tentunya saling berlawanan. Konsumen media sosial perlu memiliki kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara sehat dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan. Pendidikan keagamaan, baik formal maupun non-formal harus masuk pada entitas-entitas sebagai birokrasi terpenting dari kurikulum.

Selanjutnya, pengguna juga harus sadar akan adanya konsekuensi sosial dari konten keagamaan yang mereka bagikan. Pada *Platform* Youtube, konten yang mengakibatkan polarisasi atau kontroversial dapat memiliki imbas jangka panjang pada sudut pandang dan relasi antar-golongan. Oleh karena itu, pengguna membutuhkan pengembangan pada kesadaran etis dalam membagikan atau mengkritisi sebuah konten keagamaan, memperhatikan implikasi terhadap kerukunan sosial dan kerukunan komunal.

Kesimpulannya, implikasi praktis dari perdebatan kontestasi otoritas penafsiran pada *platform* Youtube sangat signifikan. *Platform* Youtube telah menjadi senjata dalam menyebarkan serta pada diskusi informasi keagamaan.¹⁰² Hal tersebut memaksa pengguna untuk terus menumbuhkan kemampuan dan kesadaran baru dalam membuka dan berkomunikasi terhadap konten keagamaan. Dalam lingkup yang lebih luas, hal tersebut juga berdampak pada cara komunikasi dari setiap golongan, belajar dan terus mengembangkan ilmu agama mereka dalam era digital yang terus berubah.

¹⁰² Praselanova, "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial." 76-95.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menelusuri yang fenomena-fenomena yang tumbuh di media sosial, khususnya pada *platform* Youtube. Diketahui bahwa pada *platform* Youtube terjadi sebuah pengakuan otoritas yang saling berlawanan terkait penafsiran teks kitab suci. Perkembangan media sosial tentu menjadi wadah pergulatan ajaran keagamaan yang menyebabkan suasana baru dalam memahami ajaran agama, mengubah forum sendiri maupun kelompok untuk memaparkan dan tetap berpegang teguh pada penafsiran yang mereka yakini. Penelitian ini berusaha untuk meneliti bagaimana penafsiran dari berbagai kelompok pada platform Youtube yang bukan hanya memaparkan argumen mereka namun juga melawan dan mendebat penafsiran yang berbeda dengan yang mereka yakini. Fenomena seperti ini tentu berpeluang menimbulkan pemahaman baru pada ajaran agama dan pengaplikasian agama pada era digital.

Ayat-ayat moderasi beragama menjadi titik perdebatan antara Islam Ekstrimis dan Islam Moderat pada *platform* Youtube, kebanyakan terkait kata *wash* dan *al-adl* yang diinterpretasikan secara beragam oleh kedua kelompok diatas. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada media sosial telah terjadi sebuah kontestasi terkait ayat moderasi beragama yang sebelumnya belum terangkat dan masih terbatas dalam forum diskusi publik. Analisis penafsiran dari kedua kelompok di atas memberikan ada perbedaan dari segi metode dan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama. Islam Ekstrimis yang diwakili oleh kaum Salafi lebih

cenderung menggunakan pendekatan yang tekstual sedangkan Islam Moderat yang diwakili oleh kaum Aswaja lebih menggunakan pendekatan yang kontekstual dan historis. Perbedaan di atas menggambarkan ragamnya pemahaman terkait keagamaan dan tentu memberikan pemahaman terkait krusialnya posisi latar belakang dan konteks dalam menafsirkan Al-qur'an.

Kontestasi yang terjadi pada media sosial tentu menyebabkan dampak yang serius di kalangan pengguna media sosial. Kontestasi tersebut tidak hanya merubah keyakinan seseorang tapi juga menjadikan polarisasi dalam lingkup masyarakat. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa akses media sosial yang sangat cepat dapat menyebarkan dampak kontestasi moderasi beragama kepada pengguna. Penelitian ini memberikan pengetahuan terkait bagaimana media sosial memberikan pengaruh dalam forum keagamaan pada *platform* media sosial, khususnya Youtube. Hasil penelitian ini tentu sesuai dengan zaman sekarang yang di mana terjadi peningkatan penggunaan media sosial yang berdampak pada gaya komunikasi terhadap ajaran agama. Penelitian ini juga memfokuskan pentingnya budaya literasi digital yang baik pada pengguna media sosial agar bisa memahami dan mengkritik sebuah perdebatan dengan baik dan bijak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan di atas selanjutnya peneliti memberikan beberapa saran bagi penelitian mendatang, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa, terkhusus mahasiswa dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir disarankan agar selalu mempelajari dan memperdalam tafsir Al-qur'an

pada media sosial. Semakin massifnya perkembangan teknologi di zaman sekarang menjadi penyebab merebaknya tafsir-tafsir dengan basis digital. Perkembangan teknologi bagai pisau bermata dua, dia memiliki sisi negatif dan juga sisi positif, khususnya dalam bidang tafsir. Oleh karena itu, kita sebagai kalangan akademisi selayaknya harus terus menggali tafsir Al-qur'an terutama pada *platform* digital ataupun yang lainnya.

2. Mengingat penelitian ini fokus pada kajian kontestasi otoritas yang bersifat global dengan berbasis penafsiran ayat-ayat moderasi beragama pada *platform* Youtube, maka peluang untuk mengalami pengembangan atau kritikan terhadap penelitian tentu terbuka lebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Iqbal, Asep Muhamad. *Internet Dan Gerakan Salafi Di Indonesia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Islam Moderat*. Lamongan: Academia Publication, 2022
- “Halaman Kanal Youtube GusMus Channel.” Diakses 1 Juni 2024. <https://www.youtube.com/>.
- “Halaman Kanal Youtube Tafsir NU.” Diakses 1 Juni 2024. <https://www.youtube.com/@TafsirNU>
- “Taujihat Surabaya Islam Washatiyah untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berperadaban.” *Mimbar Ulama*. Februari 2016.
- “Taujihat Surabaya Islam Washatiyah untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berperadaban.” *Mimbar Ulama*. Februari 2016.
- Akbar, Ali. “Efektivitas Youtube Sebagai Media Penyebaran Informasi (Studi pada Serambi on TV)” *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Akbar, Ali. “Efektivitas Youtube Sebagai Media Penyebaran Informasi (Studi pada Serambi on TV)” *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Al Buthi, Muhammad Said Ramadhan, 2005. *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab* (Diterjemahkan oleh Futuhal Arifin), Jakarta: Gema Insani Press.
- Al Buthi, Muhammad Said Ramadhan, 2005. *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab* (Diterjemahkan oleh Futuhal Arifin), Jakarta: Gema Insani Press.
- Al Maliki, Sayyid Muhammad Bin Alawi. 2009. *Ekstrim Dalam Pemikiran Agama: Pengaruhnya Pada Kemunculan Tindakan Teroris Dan Anarkis* (Diterjemahkan oleh M. Ihyah' Ulumiddin). Surabaya: Jama'ah Dakwah Al Haramain.
- Al Maliki, Sayyid Muhammad Bin Alawi. 2009. *Ekstrim Dalam Pemikiran Agama: Pengaruhnya Pada Kemunculan Tindakan Teroris Dan Anarkis* (Diterjemahkan oleh M. Ihyah' Ulumiddin). Surabaya: Jama'ah Dakwah Al Haramain.
- Ali, Muhammad. “Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer.” In *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, diedit oleh Rizal Sukma dan Clara Joewono. Jakarta: CSIS, 2007.
- Ali, Muhammad. “Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer.” In *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, diedit oleh Rizal Sukma dan Clara Joewono. Jakarta: CSIS, 2007.

- Aqsha Apriza Hermawan, Irfan Hadi, Maulidia Rizkia, Muhammad Ikhsan Sauqi. "Manajemen Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Milenial." *Journal Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 403-13.
- Aqsha Apriza Hermawan, Irfan Hadi, Maulidia Rizkia, Muhammad Ikhsan Sauqi. "Manajemen Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Milenial." *Journal Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 403-13.
- Baidlowi, Masduki. "MUI dan Visi Islam Wasṭhiyah." *Mimbar Ulama*. Februari 2016.
- Baidlowi, Masduki. "MUI dan Visi Islam Wasṭhiyah." *Mimbar Ulama*. Februari 2016.
- Chandra, Edy. "Youtube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1, No. 2 (2017): 406-417.
- Chandra, Edy. "Youtube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1, No. 2 (2017): 406-417.
- Chozin, Muhammad Ali. *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013: 4
- Chozin, Muhammad Ali. *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013: 4
- CRIS Foundation. "Tentang Kami." CRIS Foudation. Accessed Mei 26, 2024. <http://crisfoundation2013.blogspot.com/p/blog-page.html>.
- CRIS Foundation. "Tentang Kami." CRIS Foudation. Accessed Mei 26, 2024. <http://crisfoundation2013.blogspot.com/p/blog-page.html>.
- Cristiana, Edelweisia. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. No. 7. 2021.
- DIA, Yayasan. "Biografi KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)." [Http://purl.org/dc/dcmitype/Text](http://purl.org/dc/dcmitype/Text). Biografi KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). laduniid, August 7, 2016. <https://www.laduni.id/post/read/1009/biografi-kh-ahmad-mustofabisri-gus-mus.html>.
- Effendy, M H, A N Efendi, and... "Media Sosial Sebagai Platform Penyampaian Ideologi Keagamaan." *Proceedings of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2019*, 2019, 1–16.
- Effendy, M H, A N Efendi, and... "Media Sosial Sebagai Platform Penyampaian Ideologi Keagamaan." *Proceedings of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2019*, 2019, 1–16.
- El-Fadl, Khaleed M. Abou. *Melawan Tentara 'Tentara Tuhan' yang Berwenang Dan Yang Sewenang-Wenang Dalam Wacana Islam*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.

- El-Fadl, Khaleed M. Abou. *Melawan Tentara 'Tentara Tuhan' yang Berwenang Dan Yang Sewenang-Wenang Dalam Wacana Islam*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Elvinaro, Qintannajmia, and Dede Syarif. "Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2(2022)
- Elvinaro, Qintannajmia, and Dede Syarif. "Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2(2022)
- Fadl, Khaled M. Abou El, and R. Cecep Lukman Yasin. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif / Khaled M. Abou El Fadl; Penerjemah, R. Cecep Lukman Yasin*. Cet. 1. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Fadl, Khaled M. Abou El, and R. Cecep Lukman Yasin. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif / Khaled M. Abou El Fadl; Penerjemah, R. Cecep Lukman Yasin*. Cet. 1. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Fadl, Khaled M. Abou El. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otorier Ke Fikih Otoritatif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Fadl, Khaled M. Abou El. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otorier Ke Fikih Otoritatif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Fahrudin. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 14, no. 1 (2020): 141-60. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6890>.
- Fahrudin. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 14, no. 1 (2020): 141-60. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6890>.
- Faruq, Umar. "Kontestasi penafsiran ideologis di website: studi atas ayat-ayat Mutashabihat sifat Allah dalam situs Islam Salafi dan Nahdlatul Ulama." *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1.2 (2021): 153-180.
- Faruq, Umar. "Kontestasi penafsiran ideologis di website: studi atas ayat-ayat Mutashabihat sifat Allah dalam situs Islam Salafi dan Nahdlatul Ulama." *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1.2 (2021): 153-180.

- Ghazali, Zulfikar. "Pemanfaatan media sosial facebook sebagai media dakwah dalam masyarakat virtual." (2017).
- Ghazali, Zulfikar. "Pemanfaatan media sosial facebook sebagai media dakwah dalam masyarakat virtual." (2017).
- Halimatusa'diyah, Iim. "Beragama Di Dunia Maya: Media Sosial Dan Pandangan Keagamaan Di Indonesia." PPIM UIN Jakarta & MERIT Indonesia, 2020. <https://ppim.uinjkt.ac.id/download/beragama-didunia-maya-media-sosial-dan-pandangan-keagamaan-di-indone/>.
- Halimatusa'diyah, Iim. "Beragama Di Dunia Maya: Media Sosial Dan Pandangan Keagamaan Di Indonesia." PPIM UIN Jakarta & MERIT Indonesia, 2020. <https://ppim.uinjkt.ac.id/download/beragama-didunia-maya-media-sosial-dan-pandangan-keagamaan-di-indone/>.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi." *Intizar* 27.1 (2021): 1-15.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi." *Jurnal Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi." *Jurnal Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15.
- Hariato, Puji. "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297-326. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2018/122.297-326>.
- Hariato, Puji. "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297-326. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2018/122.297-326>.
- Haryanti, Firda Dwi. "Pesan dakwah "Nasihat Islami: Gara-gara Status" Yufid.TV di Youtube". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Hasan, Muhammad Zainul. "Otoritas Tafsir Di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha Pada Channel Youtube." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Hasan, Muhammad Zainul. "Otoritas Tafsir Di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha Pada Channel Youtube." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Izzan, Ahmad. "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6.2 (2021).

- Izzan, Ahmad. "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6.2 (2021).
- Jarir, Jarir. "Solusi Konflik Agama Di Media Sosial." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (2019): 106. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i.7080>.
- Jarir, Jarir. "Solusi Konflik Agama Di Media Sosial." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (2019): 106. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i.7080>.
- Melissa, Ezmieralda. "Budaya Digital Dan Perubahan Konsumsi Media Masyarakat." *Departemen Komunikasi Dan Public Relations, Fakultas Ekonomi Dan Humaniora, Universitas Swiss German, EduTown BSDCity* 1, no. 1 (2010): 11.
- Melissa, Ezmieralda. "Budaya Digital Dan Perubahan Konsumsi Media Masyarakat." *Departemen Komunikasi Dan Public Relations, Fakultas Ekonomi Dan Humaniora, Universitas Swiss German, EduTown BSDCity* 1, no. 1 (2010): 11.
- Muawantul Hasanah, Siti. "Pendekatan Hermeneutika Antara Ajaran (Otoritas) Dan Perilaku (Otoritarism) Khalid M. Abou El Fadl." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah - Syari'ah-Islamiah* 28, no. 1 (2021): 40-52. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.114>.
- Muawantul Hasanah, Siti. "Pendekatan Hermeneutika Antara Ajaran (Otoritas) Dan Perilaku (Otoritarism) Khalid M. Abou El Fadl." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah - Syari'ah-Islamiah* 28, no. 1 (2021): 40-52. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.114>.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QURAN DI INDONESIA:(Studi Atas Penafsiran al-Qur'an dan Salman Harun)." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.2 (2017): 69-80.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QURAN DI INDONESIA:(Studi Atas Penafsiran al-Qur'an dan Salman Harun)." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.2 (2017): 69-80.
- Mukni'ah, B. Multicultural Education: The Realization of Religious Moderation in the Realm of Education. *atlantis-press.com*, 2023. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_8.
- Mukni'ah, B. Multicultural Education: The Realization of Religious Moderation in the Realm of Education. *atlantis-press.com*, 2023. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_8.

- Nafa, Yulia, Fitri Randani, Jalimah Zulfah Latuconsina and Mukhsin Achmad. "Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus: Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam)." *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab 4*, no. 1(2022): 1008-23.
- Nafa, Yulia, Fitri Randani, Jalimah Zulfah Latuconsina and Mukhsin Achmad. "Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus: Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam)." *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab 4*, no. 1(2022): 1008-23.
- Nasrullah, Nasrullah. "Hermeneutika Otoritatif Khaled M. Abou El Fadl: Metode Kritik Atas Penafsiran Otoritarianisme Dalam Pemikiran Islam." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 2(2008): 137. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.160.137-150>.
- Nasrullah, Nasrullah. "Hermeneutika Otoritatif Khaled M. Abou El Fadl: Metode Kritik Atas Penafsiran Otoritarianisme Dalam Pemikiran Islam." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 2(2008): 137. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.160.137-150>.
- Noor, Muhammad Usman. "Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi Di Media Sosial Internet." *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1(2018): 33-40.
- Noor, Muhammad Usman. "Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi Di Media Sosial Internet." *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1(2018): 33-40.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18.1 (2021): 59-70.
- Nurhakiky, Sri Mulya, and Muhammad Naelul Mubarak. "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2021): 101-16.
- Nurhakiky, Sri Mulya, and Muhammad Naelul Mubarak. "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2021): 101-16.
- Praselanova, Reiza. "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1(2021): 76-95. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>.
- Pratiwi, Putri Septi, et al. "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)." *Jurnal dakwah dan Komunikasi* 6.1 (2021): 83-94.

- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2.1 (2021): 1-19.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial" 5 (2021): 20
- Randani, Yulia Nafa Fitri, Jalimah Zulfah Latuconsina, and Mukhsin Achmad. "Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus: Fenomena War di Facebook dan Instagram dan Implikasinya terhadap Internal Umat Islam)." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 4.1 (2022): 1008-1023.
- RI, Al-Quran Kementrian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Rio Putra, Deko. "Fanatisme Dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kepemimpinan Sosial," 2019, 250-56.
- Salsabila, Saulina. "Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Di Channel Youtube Firanda Andirja." *Skripsi*, Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67754/1/Saulina%20Salsabila%2011180340000175.pdf>
- Saskia. Caroline, "15 Medsos Favorit Orang Indonesia, Nomor 1 Bukan Instagram," Kompas.com, 14 Februari 2023, diakses 25 Mei 2024, <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/14/10300097/15-medsos-favorit-orang-indonesia-nomor-1-bukan-instagram>
- Schmidt, Leonie. "Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'Radicalism' in Indonesian Film and Social Media." *Religion* 51, no. 2 (2021): 237–58.
- Schmidt, Leonie. "Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'Radicalism' in Indonesian Film and Social Media." *Religion* 51, no. 2 (2021): 237–58.
- Setianto, Widodo Agus. "Literasi Konten Radikal Di Media Online." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 1 (2019): 75.
- Setianto, Widodo Agus. "Literasi Konten Radikal Di Media Online." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 1 (2019): 75.
- Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2019
- Sholeh, Lokman. "Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M. Hanafi: Studi Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama)." *Skripsi*, Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022. https://eprints.iain-surakarta.ac.id/4199/1/Full%20Teks_181111052.pdf
- Social Blade. <https://socialblade.com/youtube/c/yufid>. Diakses pada 1 Juni 2024.
- Sulfikar, Achmad. "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Jurnalisa* 4, no. 1 (2019): 76–90.

- Sulfikar, Achmad. "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Jurnalisa* 4, no. 1 (2019): 76–90.
- Syarif, Andi Raita Umairah. "Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS Al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS Al-An'am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube)." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Syarif, Andi Raita Umairah. "Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS Al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS Al-An'am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube)." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Tafsiralquran.id. "Tentang Kami." *Tafsiralquran.id*. Accessed Mei 26, 2024. <https://tafsiralquran.id/tentang-kami/>.
- Tantowi, Abu Yazid Al. "Kontestasi ideologi dalam narasi otoritas keakidahan antara Islam Nusantara dengan Islam Salafi di media online Youtube". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- TV, Tim Rodja. "Profil@rodjatv," 2023. <https://www.radiorodja.com/about/>.
- Wahyu Nugroho, Sapta. "Praksis Ayat-Ayat Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi)." *Masters thesis*: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46397/>
- Yufid. Yufid Network. <https://yufid.com/yufid-network.html>. Diakses pada 1 Juni 2024.
- Zainal Abidin Bagir, Husni Mubarak. "Religious Freedom, Harmony or Moderation? Government Attempts to Manage Diversity." University of Melbourne, 2021.
- Zainuddin, M., dan Muhammad In'am Esha. *Islam Moderat: Konsep, Interpretasi, dan Aksi*. Malang. UIN Maliki Press, 2008.
- Zakiah, Ade Rosi Siti. "Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah". *Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/35019/>
- Ahmad Ihsan Syarifuddin and Dzurrotun Afifah Fauziah. "Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia." *Al-Muaddib: Jurna-Jurnal Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 185-98. <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/4245>.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1(2019).
- Nazaruddin and Muhammad Alfiansyah. "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Quran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>.

Rahmayani, Tati. "Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an."
MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 3, no. 2 (December 28, 2018):
189–201. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Mutiara Sani
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 06 Februari 2001
Alamat Rumah : Dusun Jetak, Desa Pecarikan, Kec.
Prembun, Kab. Kebumen, Jawa Tengah.
Nama Ayah : Asrori
Nama Ibu : Sri Kusniyah
E-mail : mutiarashany02@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar Negeri Pecarikan (2007-2013)
Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kebumen (2013-2016)
Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen (2016-2019)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Darul Qur'an, Kebumen Jawa Tengah (2013-2020)
Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang (2021-sampai sekarang)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

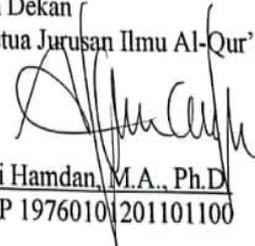
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/AK-XVII/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mutiara Sani
NIM/Jurusan : 200204110098/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag.
Judul Skripsi : Kontestasi Otoritas Penafsiran Ayat-Ayat Moderasi Beragama Pada Platform Youtube

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	19 Februari 2024	Konsultasi Judul	5
2.	20 Februari 2024	Rancangan Pra Penelitian	2
3.	4 Maret 2024	Perbaikan Outline	2
4.	5 Maret 2024	ACC Proposal Skripsi	2
5.	7 Mei 2024	Konsultasi BAB I-II	2
6.	16 Mei 2024	Revisi BAB I-II	2
7.	13 Juni 2024	Konsultasi BAB II-III	2
8.	26 Juni 2024	Konsultasi BAB III	2
9.	9 Juli 2024	Konsultasi BAB II-IV	2
10.	12 Juli 2024	Revisi BAB I-IV	2
11.	23 Juli 2024	ACC BAB I-IV	2

Malang, 06 Agustus 2024
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 19760101201101100